STUDI KORELASI ANTARA TIPE KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN POLA INTERAKSI GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana S-1
Ilmu Tarbiyah

Oleh:

SITI ISTIQOMAH
D33206007

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K T-2010 051 K1
NO REG :: T-2010 / K1 / 051
ASAL BUKU ::
TANGGAL ::

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
SURABAYA

2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Istiqomah

NIM : D33206007

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 Agustus 2010

METERAI TEMPEL

Y ıyataan

6E7CCAAF202122648

ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

Siti Istiqomah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SITI ISTIQOMAH

NIM : D33206007

Judul : **"Studi Korelasi antara Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Pola Interaksi Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban"**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Agustus 2010
Pembimbing,

Drs. H. HAMID SJARIF, MH
NIP.195104121980031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh SITI ISTIQOMAH ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 25 Agustus 2010
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. NUR HAMIM, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. HAMID SJARIF, MH
NIP. 195104121980031003

Sekretaris,

M. BAHRI MUSTHOFA, M.PdI
NIP. 197307222005011005

Penguji I,

Dra. HUSNIYATUS S.Z, M.Ag
NIP. 196903211994032003

Penguji II,

Drs. SYAMSUL MAARIF, M.Pd
NIP. 196404071998031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Siti Istiqomah, 2010, "**Studi Korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban**".

Bahwa tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban tergolong kurang baik, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dengan hasil rata-rata berada antara 40% - 55% adalah termasuk kategori kurang baik. Tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 41 % yang terletak pada (40% - 55%).

Adapun pola interaksi guru di MTsN. Tuban adalah tergolong kurang baik, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dari rata-rata di atas maka peneliti dapat menilai bahwa pola interaksi guru di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 45 % yang terletak pada (40% - 55%).

Terdapat korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan interaksi guru. Hal ini terbukti dari hasil perolehan perhitungan statistik Taraf signifikan 1% tercantum bilangan 0,368 dan taraf signifikan 5% 0,234. ini berarti "r" yang kita peroleh lebih besar dari pada "r" dengan perbandingan sebagai berikut:

0,465>0,368 dan 0,465>0,234.

Karena "r" yang diperoleh berada di atas atau lebih besar dari signifikannya, maka "r" yang kita peroleh korelasinya dari signifikasi, dengan demikian Ha (hipotesa kerja) di terima dan Ho (hipotesis nihil) di tolak yang berbunyi bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....

COVER DALAM.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN iii

MOTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN:.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian.....7

E. Definisi Operasional.....8

F. Hipotesis Penelitian.....10

G. Sistematika pembahasan 11

BAB II : KAJIAN TEORI.....14

A. Tinjauan tentang Kepemimpinan 14

1. Pengertian kepemimpinan.....14

2. Tipe-tipe kepemimpinan 16

3. Tugas dan Fungsi kepemimpinan.....28

B. Tinjauan tentang kepala sekolah 33

1. Pengertian kepala sekolah.....33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip-prinsip Kepala sekolah 37
3. Fungsi dan tugas kepala sekolah 41
C. Tinjauan tentang Interaksi guru 55
1. Pengertian Guru 56
2. Kriteria Guru 57
3. Tugas dan tanggung jawab guru 62
4. Pengertian interaksi 64
5. Pola-pola interaksi 68
D. Hubungan Antara tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan pola Interaksi Guru 74
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN 78
A. Jenis penelitian 78
B. Sumber Data 78
C. Populasi dan Sampel 81
D. Teknik Pengumpulan Data 82
E. Teknik Analisis Data 85
BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN 89
A. Gambaran Obyek Penelitian 89
B. Penyajian Data 91
C. Analisis Data 126
D. Tingkat korelasi 136
BAB V: PENUTUP 137
A. Kesimpulan 137
B. Saran 138
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan muridnya. Di dalam kepemimpinannya kepala harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan adalah suatu hasil interaksi antar individu dalam suatu kelompok, bukan dari pada status atau posisi-posisi individu tersebut.Jadi, kepemimpinan dapat diukur dari akibat yang ditampilkan oleh kelompok tersebut.[1]

Bagi suatu organisasi, Kepemimpinan mempunyai pengaruh sangat penting. Hal ini dikarenakan kepemimpinan seorang adalah akan menentukan perjalan bagi organisasi, pemimpin organisasi selalu membuat keputusan, membuat rencana dasar dan menentukan tujuan organisasi. Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin dan gaya kepemimpinannya dalam organisasi.

---

[1] Wasti Soemanto, Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan. Jadi harus ada pemimpin demi sukses dan efisiensi kerja karena seorang pemimpin memainkan peranan yang sangat dominan dalam kehidupan organisasi atau kelompok, peranan yang dominan tersebut sama sekali tidak mengurangi, apalagi mengabaikan, pentingnya peranan yang perlu dan harus dimainkan oleh para tenaga pelaksana. Dominannya peranan pimpinan juga tidak mengurangi arti pentingnya dana, daya, sarana serta prasarana.

Peranan pimpinan yang dominan itu tampak lebih jelas lagi apabila dikaitkan dengan keharusan berinteraksi dengan lingkungan yang selalu berubah dan berkembang, unsur pimpinanlah yang diharapkan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan para tenaga pelaksana untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang timbul. Dan pimpinanlah yang dianggap mampu melihat implikasi dan ramifikasi perkembangan itu bagi kehidupan organisasi.

Kepemimpinan menjadi faktor utama dalam meningkatkan prestasi sekolah, karena kepemimpinan disuatu lembaga pendidikan mempunyai posisi dan peranan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan Madrasah/sekolah. Untuk itu,kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah,upaya dalam memberdayakan tenaga kependidikan harus menjadi preoritas utama.[2]

---

[2] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin dalam memimpin pada dasarnya mempengaruhi dan para pengikut mengikuti sebagai pihak yang dipengaruhi. Pada dasarnya pula kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju ke suatu yang telah ditetapkan/disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Dengan kemampuannya seorang pemimpin yang baik mampu menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan benar-benar merupakan upaya memenuhi kepentingan mereka yang terbaik juga.

Selain itu kepemimpinan juga merupakan suatu kemampuan untuk menjalankan pekerjaan melalui orang lain dengan mendapatkan kepercayaan dan kerja sama. Hampir semua aspek pekerjaan dipengaruhi dan tergantung pada kepemimpinan.

Seorang pemimpin yang baik harus selalu dapat memotivasi bawahannya sedemikian rupa sehingga dalam melaksanakan tugasnya, tenaga kependidikan (guru dan karyawan) akan memiliki efektivitas kerja yang tinggi dan diharapkan mampu membuahkan hasil yang memuaskan, baik bagi sekolahan/madrasah maupun tenaga kependidikan (guru dan karyawan) itu sendiri.

Sedangkan Tipe-tipe pemimpin yang masuk pada golongan salah satu kepemimpinan itu ditentukan oleh cara dan sikap dalam melaksanakan tugasnya. Untuk tipe-tipe kepemimpinan penulis mencoba mengemukakan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat para ahli, antara lain: 1) Tipe kepemimpinan Otokrasi, 2) Tipe kepemimpinan *Laissez fair*, 3) Tipe kepemimpinan Demokrasi.[3]

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mempunyai hubungan antara yang di pimpin yakni guru dan murid, untuk itu di perlukan interaksi yang baik antara keduanya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif".

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Di MTs Negeri Tuban menurut pengamatan penulis dalam mengetahui tipe kepemimpinan kepala sekolah, terutama proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan guru dengan murid masih relatif rendah dan lebih jauh yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, oleh karenanya untuk mengetahui tipe kepemimpinan kepala sekolah dan interaksi guru adalah dengan diukur keberadaan kepala sekolah guru dan murid, terutama pola interaksi guru dengan kepala sekolah dan guru dengan murid.

---

[3] M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan* (Mutiara Sumber Widya, 1986), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik dan peserta didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam wilayah aktivitas yang terbingkai sebagai dunia pendidikan. Masing-masing posisi yang melekat pada kedua pihak tersebut mewajibkan kepada mereka untuk memainkan seperangkat peran berbeda sesuai dengan konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah kegiatan mereka. Antara pendidik dan peserta didik terikat oleh suatu tata nilai terpola yang menopang terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan posisi yang diperankan. Semenjak penyusunan perencanaan pengajaran sampai kepada evaluasi pengajaran telah melibatkan proses hubungan timbal balik antara guru dan murid baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapai tujuan kegiatan. Tentu saja melihat ciri khas tujuan tersebut mengindikasikan bahwa iklim dan orientasi belajar-mengajar selalu mengupayakan terjalinnya transformasi nilai substansi pendidikan agar sampai pada level pemahaman para murid dengan indikasi terpenuhinya kriteria peningkatan kemampuan pribadi baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Selain itu proses perembesan nilai dominan tersebut tentunya menyebar dan mendapat reaksi aktif dari para peserta didik dengan beragam kemampuan, identitas, karakter individu maupun kelompok serta unsur sosial lain yang ikut terlibat dalam atmosfir orientasi edukatif rupanya berhasil menciptakan keragaman pola hubungan beserta aneka ragam hasil dari interaksi belajar mengajar antara guru dan murid di dalam lingkungan belajarnya. Semua proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan konsekuensi logis atas terbentuknya dunia sekunder aktivitas sekelompok manusia bernama lingkungan pendidikan yang di dalamnya mencakup kompleksitas aktivitas individu, kelompok dan sub-kultur lain yang ikut terlibat. Sehingga apapun yang terlaksana juga mengikutsertakan jaring-jaring nilai, peran, status, hak dan kewajiban serta implikasi-implikasi sosial lainnya. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Dalam proses interaksi edukatif antara kepala sekolah dengan guru dan murid adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna.

Dari uraian di atas, maka tipe kepemimpinan dengan pola interaksi guru sangatlah erat dalam proses pendidikan. Berdasarkan pada masalah tersebut di atas penulis ingin melakukan penelitian mengenai **"STUDI KORELASI ANTARA TIPE KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN POLA INTERAKSI GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUBAN"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pola interaksi guru di MTsN Tuban?
3. Bagaimana korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban?
4. Sejauhmana korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban;
2. Untuk mengetahui pola interaksi guru di MTsN Tuban;
3. Untuk memahami proses korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban;
4. Untuk memahami sejauh mana korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban;

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
   a. Bagi peneliti, untuk mendapatkan pengalaman/pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah di peroleh.
   b. Bagi pembaca, untuk menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Bagi guru dan pimpinan sekolah, manfaat yang diperoleh yaitu untuk mengetahui sejauhmana tipe kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi pola interaksi guru.

   b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan sebagai umpan balik bagi pembinaan dan mutu pendidikan sekolah.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul "studi korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan Pola Interaksi Guru di MTs Negeri Tuban".

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi perlu didefinisikan operasional, maka peneliti menuliskan dalam definisi. Definisi yang dimaksud adalah:

Tipe : Model atau macam.[4]

Pemimpin : Orang yang memimpin[5]

Menurut Prof. Kimball Young kepemimpinan adalah bentuk dominasi didasari kemampuan pribadi, yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan akseptansi/ penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus.

---

[4] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia terbaru*, Surabaya: Amlia, 2003, h. 531

[5] Desi Anwar, *Kamus Lengkap*...h. 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Daryanto dalam bukunya : "Administrasi Pendidikan" berpendapat bahwa : "Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah".[6]

Sesuai dengan definisi di atas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Kepemimpinan kepala sekolah: perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan.

Interaksi : Interaksi selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan.[7]

Guru : Salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pengembangan.[8]

Menurut PP tentang guru no. 74 tahun 2008 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

[6] M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h, 80.

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 7

[8] Sardiman, *Interaksi*...h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi **Interaksi guru** adalah guru berperan sebagai pembimbing dan guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru ("akan lebih baik bersama siswa") sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

Sedangkan **Interaksi Guru dengan siswa** adalah hubungan proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan pendidikan, dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.[9]

Dari uraian tentang definisi mengenai judul tersebut di atas, dengan demikian yang dimaksud dengan judul tersebut adalah untuk mengungkap bagaimana hubungan tipe kepemimpinan Kepala Sekolah dengan pola interaksi guru di MTs Negeri Tuban.

---

[9] Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: PT Sinar Baru, Algensindo. 2001.Cet. III, h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal harus diuji kebenarannya atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.[10]

Dengan demikian penulis merumuskan dan akan membuktikan Hipotesis Nihil (Ho) dan Hipotesis Alternatif (Ha) sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

   Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternative (Ha) menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y.[11] Dengan demikian hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan bahwa " Ada hubungan yang signifikan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru".

2. Hipotesis Nol (Ho)

   Hipotesis nol (hipotesis statistik) biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan perhitungan statistic nol menyatakan bahwa "Tidak ada hubungan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru".

   Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

---

[10] Pangastu Subagyo, *Statistik Induktif,* (Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA, 2005), h, 159

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini serta mengarah pada tujuan yang sistematis atau berurutan, maka skripsi ini disajikan dengan urutan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan:

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesa dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori

Merupakan kajian teori yang berguna sebagai pengantar untuk memahami pembahasan selanjutnya, yang mana bab ini akan membahas tentang; tipe kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi; pengertian kepemimpinan, tipe kepemimpinan, tugas dan fungsi kepemimpinan. Pada bab ini juga akan diuraikan tinjauan tentang kepala sekolah yang meliputi: pengertian kepala sekolah, prinsip-prinsip kepala sekolah, dan fungsi dan tugas kepala sekolah dan akan diuraikan juga teoritis tentang interaksi guru mulai dari pengertian guru, kriteria guru, tugas dan tanggungjawab guru, pengertian interaksi, pola-pola interaksi. Hubungan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Metodologi penelitian

Merupakan metode penelitian yang berupa, jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV : Laporan hasil penelitian

Yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data serta analisis data dan tingkat korelasi.

Bab V : Penutup, yang meliputi, kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam praktek sehari-hari, sering diartikan sama antara pemimpin dan kepemimpinan, padahal bermacam-macam pengertian tersebut berbeda. Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin, sedang kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Setiap orang mempunyai pengaruh atas pihak lain, dengan latihan dan peningkatan pengetahuan, maka pengaruh tersebut akan bertambah dan berkembang. Kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk mempengaruhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan lebih dahulu. Dewasa ini banyak para ahli mengartikan kepemimpinan diantaranya sebagai berikut ;

Kepemimpinan adalah suatu hasil interaksi antar individu dalam suatu kelompok,bukan dari pada status atau posisi-posisi individu tersebut.Jadi, kepemimpinan dapat diukur dari akibat yang ditampilkan oleh kelompok tersebut.[1]

Fiedler mendefinisikan sebagai berikut: "Tingkah laku kepemimpinan

[1] Wasti Soemanto, Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya diartikan sebagai suatu tindakan di mana pemimpin mengarahkan dan mengkoordinasi aktivitas kelompok. Tindakan yang terlibat di dalamnya adalah membentuk hubungan kerja, memuji atau mengkritik anggota kelompok dan memperlihatkan pertimbangan akan perasaan dan kesejahteraan anggota kelompok."[2]

Sutarto, mendefinisikan kepemimpinan yang mudah dipahami yaitu, rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia beker jasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[3]

Sedangkan menurut Winardi kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pemimpin.[4]

Dari berhagai macam pendapat tentang pengertian kepemimpinan terdapat tiga hal yang dominan yaitu; 1) Kerjasama, kepemimpinan sebagai aktivitas manusia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.2) Mempengaruhi dan 3) saling mempengaruhi. Perbedaan antara mempengaruhi dan saling mernpengaruhi adalah hahwa mempengaruhi mengandung kesan searah, sedang saling mempengaruhi mengandung

---

[2] Fiedler, Fred E. and Charmers, Martin M.1974. *Leadership and EffectiveManagement.* Glenview Illionis: Scott, Foresman and Company, h. 26

[3] Sutarto, h. 5

[4] Winardi, *Kepemimpinan*...h, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian timbal balik.Cara mempengaruhi dapat bermacam-macam, antara lain dengan memberikan gambaran masa depan yang lebih baik, memberikan perintah, memberikan imbalan, melimpahkan wewenang, mernpercayai bawahan, memberikan penghargaan. memberi kedudukan, memberi tugas, memberi tanggung jawab, memberi kesempatan mewakili, mengajak, membujuk, meminta saran, meminta pendapat, meminta pertimbangan, memberi kesempatan berperan, memenuhi keinginan, memberikan motivasi, membela, mendidik, membimbing, rncrnberi petunjuk, mempelopori, mengantarkan, mengobarkan semangat, menegakkan disiplin, memberikan teladan, mengemukakan gagasan baru, memberikan arah, memberikan keyakinan, mendorong kemajuan, menciptakan perubahan, memberikan ancaman, memberikan hukuman, dan lain-lain.Setiap partisipan dalam interaksi ini dapat dikatakan memainkan peranan dan dengan berbagai cara peran-peran tersebut baru peran kepemimpinan ditentukan seperti peran lainnya.[5]

2. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Sudah menjadi hal yang umum di setiap lembaga atau organisasi akan kita jumpai berbagai tipe serta corak kepemimpinan. Tipe-tipe pemimpin yang masuk pada golongan salah satu kepemimpinan itu ditentukan oleh cara dan sikap dalam melaksanakan tugasnya. Untuk tipe-tipe kepemimpinan penulis mencoba mengemukakan beberapa pendapat para ahli, antara lain :

[5] http://wangmuba.com/2009/02/13/definisi-kepemimpinan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto mengemukakan bahwa tipe kepemimpinan itu adalah sebagai berikut :

1) Tipe kepemimpinan Otokrasi

2) Tipe kepemimpinan *Laissez fair*

3) Tipe kepemimpinan Demokrasi.[6]

b. Menurut M. Moh. Rifa'i dalam bukunya *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* mengemukakan 4 tipe kepemimpinan yaitu :

1) Pemimpin Otokrasi

2) Pemimpin Pseudo Demokrasi

3) Pemimpin *Laissez fair*

4) Pemimpin Demokratis.[7]

c. Sedangkan menurut pendapat Hendiyat Soetopo mengemukakan ada 4 tipe kepemimpinan yaitu :

1) Tipe Autoritavian

2) Tipe *Laissez fair*

3) Tipe Demokrasi

4) Tipe Pseudo Demokrasi.[8]

---

[6] M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan* (Mutiara Sumber Widya, 1986), 46.

[7] M. Moh. Rifa'i, MA., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Jemmars, 1986), 38-42.

[8] Hendiyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Kepemimpinan*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat di atas terlihat adanya penggolongan yang berbeda, namun pada hakikatnya mempunyai maksud dan tujuan yang tidak jauh berbeda.

Menurut penulis dari tipe-tipe kepemimpinan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas pada prinsipnya dalam dunia pendidikan, tipe-tipe kepemimpinan itu dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Tipe kepemimpinan Otokrasi
2. Tipe kepemimpinan *Laissez fair*
3. Tipe kepemimpinan Demokrasi

Secara ringkas tipe-tipe kepemimpinan tersebut di atas akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Tipe kepemimpinan Otokrasi

Secara etimologis, otoriter berarti *.berkuasa sendiri, sewenang-wenang.* Sedangkan secara terminologis kepemimpinan otoriter adalah *menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seorang yang berkuasa.* [9]

Seorang pemimpin yang otoriter selalu beranggapan bahwa organisasi atau lembaga yang dipimpinnya adalah milik dan tanggung jawab sepenuhnya serta yang dapat menentukan maju mundurnya sekolah maupun lembaga. Sehingga semua konsep ditetapkan oleh pemimpin itu

---

[9] Hadari Nawawi & Martini Hadari, *.Kepemimpinan yang Efektif.,* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), 2002, Cet ke-3, h.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, sehingga ia berhak untuk memerintahkan dan memindahkan orang lain tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya pada orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin yang otoritas biasanya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a) Menganggap organisasi atau lembaga sebagai milik pribadi.
b) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi/lembaga.
c) Menganggap bawahannya sebagai alat semata-mata.
d) Tidak mau menerima saran, kritik dan pendapat.
e) Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya.
f) Dalam tindakannya untuk menggerakkan bawahan sering menggunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.[10]

Dalam melaksanakan tugas pemimpin tipe ini mengembangkan dengan cara "*working on his group*" (kegiatan hanya melaksanakan perintah atasan). Bawahan tidak diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya. Kreatifitas dalam bekerja dianggap sebagai penyimpangan walaupun tidak mustahil kegiatan yang dilakukan lebih efisien dan efektif dibandingkan perintah yang diberikan.

---

[10] Ngalim Purwanto, *.Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*, (Bandung : Rosdakarya), Cet.XII, 2003, h. 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala sekolah bebas untuk membuat peraturan sendiri dan harus ditaati oleh guru-guru dan tidak boleh digugat atau mengajukan usulan serta memberi saran. Akhirnya tindakan yang beginilah yang tidak bisa menciptakan suasana yang baik dari suatu kelompok sebab bawahan merasa dipermainkan dan tidak dihargai. Dalam sistem pendidikan nasional yang berjiwa Pancasila, sekarang jarang sekali kita temui kepala sekolah yang bersifat otoriter.

Akibat-akibat negatif dalam kepemimpinan ini adalah sebagai berikut:[11]

a) Guru menjadi orang penurut yang tidak mau dan tidak mampu berinisiatif dan takut mengambil keputusan, kepemimpinan otoriter mematikan kreatifitas dan inisiatif guru, sehingga tidak mampu menciptakan kerja dan selalu menunggu instruksi atasan. Kepemimpinan ini tidak mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan yang positif di kalangan guru-guru karena berpendapat lebih baik bekerja sesuai dengan perintah dari pada melaksanakan inisiatif sendiri yang akan dipandang salah dan dijatuhi sanksi.
b) Guru dan murid di paksa bekerja keras, patuh dan mekanis dengan diliputi perasaan takut dan ketegangan karena terus menerus dibayangi dengan ancaman, hukuman. Tampaknya guru memiliki kesabaran, walaupun sebenarnya dibalik kesabarannya itu berkembang usaha

[11] Hadari Nawawi & Martini Hadari, .*Kepemimpinan*..., h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkang dan melawan secara diam, mereka giat bekerja selama berada pengawasan atasannya dan menunggu kesempatan untuk bersantai atau melawan secara agresif bilamana mendapat kesempatan. Sikap itu muncul sebagai usaha untuk mendapatkan pengakuan tentang hak-haknya dalam kedudukan yang wajar di dalam organisasi. Hak sebagai manusia dan sebagai petugas yang ikut berperan dalam usaha mencapai tujuan untuk diikut sertakan mengambil bagian di setiap kegiatan yang penting menurut pandangannya. Bukan berdasarkan pandangan atasannya. Disiplin dan kepatuhan hanya diwujudkan di depan atasannya sebaliknya di belakang atasannya mereka menjadi orang-orang yang sulit dikendalikan.

c) Sekolah menjadi statis, rapat dan musyawarah antar atasan dan guru-guru atau antar guru dengan guru dipandang tidak perlu karena membuang-buang waktu. Segala sesuatu cukup diputuskan oleh atasan saja agar lebih cepat dilaksanakan. Bilamana rapat atau pertemuan diadakan mak sifatnya tidak lebih dari pada sebagai alat untuk menyampaikan instruksi atau perintah-perintah dan kehendak atasan tanpa dapat dibantah atau dikoreksi, pertemuan itu dilakukan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan itu, dengan maksud mensahkan dukungan-dukungan dari anggota kelompok yang dipimpin. Suasana pertemuan pada umumnya berlangsung kaku dan dipaksakan, akibat dari sikap atasan yang seperti itu, maka seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan sekolah berlangsung secara rutin dan statis dengan mengulangi secara terus menerus sesuatu yang dianggap paling benar atau tepat tanpa ada usaha untuk melakukan perbaikan atau perubahan.

Tipe otoriter ini di dalam surat Thoha 132 diterangkan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Artinya: *"dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* (QS Thaha: 132)[12]

Berdasarkan hal tersebut di atas maka gaya kepemimpinan itu memusatkan diri dari pimpinan sebagai penguasa, penentu segala-galanya.

b. Tipe kepemimpinan *Laissez fair*

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melaksanakan kegiatan dengan cara apapun. Pemimpin berkedudukan sebagai symbol karena dalam realitas kepemimpinannya dilakukan dengan memberi kebebasan sepenuhnya kepada orang yang dipimpinnya untuk berbuat mengambil keputusan secara individu. Pemimpin semacam ini tidak akan menghasilkan suasana tertib damai, tidak akan menimbulkan "*self discipline*" pada anggota anggotanya. Setiap anggota akan

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara, Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Intermasa, 1993), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa hak dan kewajiban ada pada tiap anggota masing-masing. Dan karena tiap anggota berhak berusaha dengan caranya masing-masing, menurut kehendak dan pendapat masing-masing tanpa merasa ada yang membatasi gerak langkahnya. Hal itu berlangsung tanpa dorongan dan bimbingan dari pemimpin. Pimpinan seolah-olah berada di luar kelompok tanpa mau ikut serta, tanpa mencampuri, karena ia berpendapat bahwa masalah-masalah itu adalah hak sepenuhnya daripada anggota staf kerjanya.

Pemimpin mau turun tangan apabila diminta oleh anggota staf. Apabila mereka meminta pendapat-pendapat atau petunjuk-petunjuk pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakan sama sekali tidak mengikat anggota, mereka boleh menerima atau menolak sepenuhnya.

Pendapat pemimpin tentang penilaian yang berupa kritik dan pujian terhadap pribadi, prestasi kerja anggota atau pelaksanaan program secara umum. Ia berpendapat bahwa tugas pokoknya sebagai pemimpin adalah menjamin kebebasan itu, dan selanjutnya menyediakan kebutuhan dan fasilitas material yang diperlukan anggota stafnya bagi kelancaran kerja individu-individu anggota kelompok.

Dalam suasana kerja yang dihasilkan oleh kepemimpinan semacam ini tidak akan dapat dihindarkan timbulnya akses-akses negatif misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kekacauan dan kesimpangsiuran kerja dan wewenang, dikarenakan pemimpin sama sekali tidak berperan menyatukan, mengarahkan, dan mengkoordinir serta menggerakkan berdasarkan konsep metode tertentu yang sebenarnya sangat diperlukan oleh setiap individu, timbulnya kekacauan dalam pelaksanaan tugas, banyak ide yang tidak terlaksana, dan hasil kerja sulit dicapai secara maksimum.

Cara-cara demikian ini memang perlu diberikan sekali-kali, bila seorang kepala sekolah ingin melihat bakat dasar seorang murid-muridnya. Maka tipe ini dapat digunakan yaitu dengan jalan membiarkan mereka bekerja sesuai dengan hobinya sehingga dapat digunakan sebagai standar bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya, namun hal ini hanya diberikan sesekali, dan bukan seringkali atau terus menerus, yang akan mengakibatkan kekacauan arah tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Jika dilihat dari otoritas pemimpin disatu pihak dan kebebasan di pihak lain, maka semakin otoriter suatu pemimpin maka besar otoriternya semakin tidak ada kebebasan bagi bawahannya. Dan sebaliknya makin *Laissez faire* bebasnya suatu pemimpin makin besar kebebasan bagi bawahannya.

c. Tipe kepemimpinan Demokrasi

Pemimpin demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya, yang bersama-sama dengan kelompoknya berusaha dan bertanggung jawab tentang tercapainya tujuan bersama. Agar semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota merasa bertanggung jawab maka semua anggota diajak ikut serta dalam tiap kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penelitian.[13]

Keikutsertaan itu disesuaikan dengan posisi masing-masing yang mempunyai wewenang sebagian besar atau hampir seluruh peraturan dan keputusan-keputusan penting berasal dari dan disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi kelompok, dimana pemimpin bersama-sama anggota kelompok mengambil bagian secara aktif dalam perumusan dan penetapan peraturan umum keputusan-keputusan penting dan lembaga kerja itu.

Pemimpin bertipe ini selalu berusaha menstimulir bawahannya untuk kerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan bawahannya dan berdasarkan kesanggupan dan kemampuan bawahannya. Di dalam melaksanakan tugas-tugasnya, pemimpin bersedia menerima saran-saran dan bahkan kritik-kritik yang membangun daripada bawahannya. Ia mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada bawahannya, bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menempuh rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia senantiasa selalu berusaha

---

[13] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun semangat kerja bawahannya, di samping itu juga ikut memberikan kesempatan bagi timbulnya kecakapan memimpin bawahannya dengan jalan menyerahkan sebagian keluasaan dan berbagi tanggung jawabnya.

Di lingkungan lembaga pendidikan, kepemimpinan demokratis merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan setiap personil berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan organisasi sebagai wadah yang mengemban misi pendewasaan anak-anak. Kepemimpinan tipe ini setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan yang inisiatif dan kreatifitas selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama.

Menurut penulis, tipe kepemimpinan demokratis adalah yang paling tepat untuk diterapkan karena:

1) Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pada pendapat bahwa manusia itu makhluk mulia.
2) Selalu berusaha mensikronisasikan kepentingan dan tujuan dari bawahannya.
3) Ia sering menerima saran, pendapat dan bahkan kritik-kritik dari bawahan.
4) Selalu berusaha mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan penuh rasa tanggung jawab.
6) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih berhasil daripadanya.
7) Berusaha mengembangkan kapasitas kemampuan pribadinya sebagai pemimpin.[14]

Dari keterangan di atas, maka tampak secara jelas bahwa untuk menjadi pemimpin pendidikan yang demokratis bukanlah merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Penilaian di atas menunjukkan karakteristik sifat-sifat yang sesuai untuk diterapkan dalam bidang pendidikan. Dimana pemimpin disini tidak menggunakan kekerasan dan paksaan, serta tekanan dalam bentuk apapun. Firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159, yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada*

[14] Burhanuddin, *Analisis Administrasi*....h, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS Ali Imron: 169).[15]

Pendidikan yang bercita-citakan secara demokratis bukan supaya guru dan anak didik bertindak lahir dan batin secara diperintahkan, tetapi diharapkan dapat bertindak atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan demikain tipe kepemimpinan yang demokratis inilah yang paling ideal bagi pendidikan. Namun sekali waktu diperlukan pula tipe-tipe kepemimpinan yang lain, artinya dalam kondisi dan situasi tertentu pemimpin (kepala sekolah) bisa berubah cara kepemimpinannya sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.

3. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan

Berdasarkan definisi pemimpin, dapat diketahui tugas yang dilaksanakan seorang pemimpin, antara lain:

a. Membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan
b. Mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain
c. Mempengaruhi orang lain
d. Mengkoordinasikan sejumlah kegiatan dan
e. Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi.

---

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...h, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlaksananya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri, tetapi dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya. Agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja secara efektif seorang pemimpin di samping harus memiliki inisiatif dan kreatif harus selalu memperhatikan hubungan manusiawi.

Secara lebih terperinci tugas-tugas seorang pemimpin meliputi: pengambilan keputusan menetapkan sasaran dan menyusun kebijaksanaan, mengorganisasikan dan menempatkan pekerja, mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan baik secara vertikal (antara bawahan dan atasan) maupun secara horisontal (antar bagian atau unit), serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan.

Secara umum, tugas-tugas pokok pemimpin antara lain:

1) Melaksanakan Fungsi Managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi pelaksanaan :
   a) Penyusunan Rencana
   b) Penyusunan Organisasi Pengarahan Organisasi Pengendalian Penilaian
   c) Pelaporan
   d) Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun
   e) Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik
   f) Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis

h) Menyusun fungsi manajemen secara baik

i) Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas

j) Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan.

2) Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.

3) Fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controling, dsb.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam, bukan berada diluar situasi itu Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi sosial kelompok atau organisasinya.[16]

Fungsi kepemimpinan menurut Hadari Nawawi memiliki dua dimensi yaitu:

---

[16] Hadari Nawawi & Martini Hadari, .*Kepemimpinan*..., h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya.
2) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, menurut Hadari Nawawi, secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:[17]

1) Fungsi Instruktif.

   Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.
2) Fungsi konsultatif.

   Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

---

[17] Hadari Nawawi & Martini Hadari, .*Kepemimpinan*..., h. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Fungsi Partisipasi.

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuay atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan ssorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

5) Fungsi Pengendalian.

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Umum Tentang Kepala sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Pada dasarnya pemahaman terhadap definisi tentang suatu obyek adalah sangat penting di dalam kerangka mempelajari, memahami, menganalisa serta menarik kedisiplinan terhadap suatu obyek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau kelompok orang untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut.

Tetapi sebelum masuk pada definisi suatu obyek perlu diketahui bahwa dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari seorang pemimpin. Karena tanpa adanya pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar, sulit untuk mengelola, membina serta mengembangkan organisasi tersebut dan bahkan cenderung acak-acakkan. Sebab keberadaan pemimpin itu sendiri berfungsi sebagai mobilisator, untuk memutuskan segala sesuatu dan mempengaruhi terhadap orang yang berkumpul dalam wadah yang dipimpinnya.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah adalah seorang yang menentukan pusat dan irama suatu sekolah. Disamping itu, kepala sekolah juga merupakan salah satu kekuatan yang efektif di dalam pengelolaan sekolah, yang mana kepala sekolah berperan dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan. Dan Karena kepala sekolah adalah sebagai seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin, seorang innovator, maka kualitas kepemimpinan kepala sekolah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah, atau dengan kata lain keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Jadi diantara pemimpin-pemimpin pendidikan yang bermacam macam jenis dan tingkatannya kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah, dan dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan serta tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah.

Sebelum membahas tentang pengertian kepala sekolah terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan pengertian kepemimpinan, karena pergantian kepala sekolah termasuk dalam scope pengertian kepemimpinan. Dalam memberikan definisi tentang kepemimpinan banyak para ahli mengembangkan rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

Menurut Burhanuddin dalam bukunya "Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan" menyatakan bahwa: Kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin supaya mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan organisasi.[18]

Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" memberi pengertian bahwa: "Kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagai mana dikehendaki oleh pemimpin.[19]

Kepemimpinan adalah suatu gaya atau proses mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mengerahkan usaha bersama, guna mencapai suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.[20]

Dari beberapa pengertian tentang kepemimpinan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa "Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan serta menggerakkan seseorang atau sekelompk orang supaya timbul kerja sama secara teratur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam situasi tertentu".

Sedangkan mengenai pengertian kepala sekolah itu sendiri akan penulis jelaskan juga, tetapi sebelumnya perlu kita ketahuai bahwa istilah kepala sekolah sudah tidak asing lagi dan sudah sering kita dengar yaitu yang dipakai dalam suatu lembaga pendidikan. Kata kepala sekolah berasal dari

---

[18] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h, 63.

[19] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Wali Pers, 1987), 265.

[20] Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia yang mempunyai bermacam-macam arti sesuai dengan kalimat yang menyambungnya. Akan tetapi yang dimaksud dengan pengertian kepala sekolah pada permasalahan ini adalah kepala yang berarti pemimpin atau pimpinan. Sedangkan sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai identitas atau lembaga formal yang bergerak dalam bidang pendidikan yang mana dalam lembaga tersebut terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan sangat terkait antara satu dengan lainnya yaitu adanya manusia sebagai subyek atau obyek pendidikan, adanya sarana dan prasarana untuk kelangsungan pendidikan, serta adanya peraturan-peraturan di dalam lembaga tersebut.

Untuk lebih jelasnya dari pengertian tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

"Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah"[21]

Sedangkan Wahjo Sumidjo dalam bukunya "Kepemimpinan Kepala Sekolah" mendefinisikan : Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana

---

[21] Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta : Penerbit Karisius, 1984), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.[22]

Dari beberapa pengertian kepemimpinan dan kepala sekolah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Kepala sekolah

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai pemimpin pendidikan, agar dalam kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun mengenai prinsip kepala sekolah menurut Burhanuddin dalam bukunya *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* sebagai berikut:[23]

a. Prinsip Konstruktif, yaitu di dalam prinsip konstruktif ini yang terpenting dari seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam membina, membimbing setiap personel yang dipimpin ke dalam aktifitas-aktifitas

---

[22]Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 83

[23] Burhanuddin, *Analisis*, 86-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mendorong mereka untuk bertumbuh dan berkembang. Bukan sebaliknya kearah yang merugikan individu.

b. Prinsip Kreatif, yaitu pertumbuhan dan perkembangan suatu organisasi sangat tergantung juga pada kreativitas para anggota staff dan pemimpin organisasi tersebut. Oleh sebab itu, pemimpin haruslah pandai-pandai menciptakan suasana yang dapat mendorong usaha kreatif dari personel yang terlibat secara keseluruhan, Pemimpin harus dapat memberikan motivasi dan layanan sedemikian rupa sehingga semua orang turut berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu sebagai seorang pemimpin pendidikan yang baik hendaknya mau menghargai prestasi dan ide-ide stafnya yang menuju peningkatan pelaksanaan tugas yang terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut.

c. Prinsip Partisipatif, yaitu dalam suatu kepemimpinan yang demokratis, masalah partisipasi dari setiap anggota dan lembaga tersebut merupakan suatu hal yang penting. Maka dari itu, sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus berusaha membangkitkan dan memupuk kesadaran pada setiap anggotanya agar mereka ikut bertanggung jawab, dan selanjutnya ikut aktif dalam memikirkan serta memecahkan masalah-masalah yang menyangkut perencanaan, program pendidikan dan pembelajaran, Karena keberhasilan dalam memperoleh keputusan yang tepat maupun pemecahan masalah di suatu lembaga pendidikan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan hanya dapat dicapai melalui usaha pemimpin dengan mengikutsertakan anggota-anggotanya.

d. Prinsip Kooperatif, yaitu dalam proses kepemimpinannya kepala sekolah hendaknya mementingkan kerjasama dengan orang-orang yang dipimpinnya, karena dalam prinsip kooperatif ini partisipasi harus ditingkatkan menjadi kerjasama yang dinamis. Dimana setiap anggota disamping bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, juga harus merasa berkepentingan pada masalah yang menyangkut sukesnya pekerjaan anggota-anggota yang lain. Dengan adanya perasaan dan kesadaran semacam itu, mungkin mereka akan saling bantu-membantu serta bekerja sama dalam setiap usaha serta dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam lembaga kerjanya, yang mungkin bisa menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan dari lembaga kerja tersebut.

e. Prinsip Delegasi yang Baik, yaitu sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus menyadari bahwa kemampuannya sebagai manusia adalah terbatas, sehingga perlu mendelegasikan kekuasaan, wewenang dan tanggung jawabnya kepada anggota stafnya menurut kemampuan masing-masing, supaya proses kerja tersebut secara keseluruhan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Pembinaan kepemimpinan melalui latihan dalam bentuk pendelegasian merupakan salah satu cara yang cukup praktis bagi kepentingan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini berarti bahwa sebenarnya keberhasilan dalam memimpin itu tergantung pada kemampuan dalam mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan secara efektif.

f. Prinsip Kapasitas Integratif, yaitu prinsip kapasitas integratif adalah prinsip yang sangat penting bagi seorang pemimpin Karena hanya dengan kapasitas yang demikianlah administrasi dan organisasi dapat digerakkan sebagai suatu total sistem ke arah pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

g. Rasionalitas dan Obyektifitas, yaitu sebagai pemimpin tidak akan berhasil apabila menggerakkan organisasinya dengan cara emosional. Artinya jika emosi merajai cara berpikir seorang pemimpin, maka rasionalitas dan obyektivitas akan berkurang dan yang pada gilirannya keputusan yang dibuat tidak akan tepat.

h. Prinsip Pragmatisme, yaitu sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus dapat membuat keputusan yang akurat sesuai dengan kemampuan dan sumber-sumber yang tersedia. Ini merupakan salah satu ciri pemimpin yang baik.

i. Prinsip Adaptabilitas dan Fleksibilitas, yaitu jika ada pendapat yang mengatakan bahwa satu-satunya hal yang konstan di dunia ini adalah perubahan, maka sikap kaku dan apriori akan merugikan seseorang dalam menjalankan peranannya selaku pemimpin.

Maka dari kefleksibelan suatu organisasi akan menjamin hubungan kerja dan tata kerja yang sesuai dengan kenyataan dan masalah baru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul dan selalu berubah. Perubahan tersebut tidak bisa terlepas dari berbagai hubungan kemanusiaan diantara anggota staf. Dengan demikian prinsip fleksibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi.

3. Fungsi Dan Tugas Kepala sekolah

Lembaga formal (sekolah) adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama dan didukung oleh berbagai sarana guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam memaksimalkan fungsinya, kelompok kerja sama yang dibentuk tersebut memerlukan adanya pembinaan, pengembangan dan pengendalian secara sistematis dan terarah, yang berupa pemimpin (kepala sekolah).

Sebagai pemimpin pendidikan tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar. Sehingga guru dapat mengajar dan peserta didik dapat belajar dengan baik. Di dalam melaksanakan tugas tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah baik dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran dan dalam membimbing pertumbuhan peserta didiknya.

Tetapi kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Sebab inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.

Sebagaimana fungsi dan tugas kepala sekolah di atas, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang berat. Untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai. Karena banyaknya tanggung jawab yang harus diembannya, ia harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik atau BP-3 serta pihak-pihak yang ada di sekolah tersebut. Maka dari itu, sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus mengetahui fungsi-fungsinya. Berkenaan dengan fungsi kepala sekolah ada beberapa pendapat diantaranya:

1) Kepala sekolah sebagai administrator
2) Kepala sekolah sebagai supervisor.[24]

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah* menyebutkan antara lain:

1) Kepala sekolah sebagai pemimpin
2) Kepala sekolah sebagai administrator
3) Kepala sekolah sebagai supervisor.[25]

---

[24] M. Ngamim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), h, 106-115.

[25] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h, 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain menyebutkan tugas dan fungsi kepala sekolah antara lain:

1) Kepala sekolah sebagai pendidikan
2) Kepala sekolah sebagai supervisor.[26]

Tugas-tugas kepala sekolah tersebut akan penulis uraikan satu persatu, sebagai berikut:

a. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugasnya sebagai administrator pendidikan.

Dari uraian terdahulu disebutkan bahwa dalam setiap kegiatan administrasi mengandung di dalamnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kepegawaian, dan pembiayaan. Kepala sekolah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikannya fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

---

[26] Hendiyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1998), h, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membuat perencanaan

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tugas serta tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan. Setiap tahun, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kepala sekolah hendaknya sudah siap menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun ajaran berikutnya. Sesuai dengan ruang lingkup administrasi sekolah, maka rencana atau program tahunan hendaklah mencakup bidang-bidang seperti berikut:

1) Program pengajaran, seperti antara lain kebutuhan tenaga guru sehubungan dengan kepindahan dll.; pembagian tugas mengajar; pengadaan buku-buku pelajaran, alat-alat pelajaran, dan alat peraga; pengadaan atau pengembangan laboratorium sekolah; pengadaan atau pengembangan perpustakaan sekolah; sistem penilaian hasil belajar; kegiatan-kegiatan kurikuler; dan lain-lain.
1) Kesiswaan, antara lain syarat-syarat dan prosedur penerimaan murid baru, mengelompokkan siswa dalam pembagian kelas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan konseling, pelayanan kesehatan siswa (UKS) dan sebagainya.

2) Kepegawaian, seperti penerimaan dan penempatan guru atau pegawai baru, pembagian tugas/pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi, dan atau promosi guru dan pegawai sekolah, dan sebagainya.
3) Keuangan, yang mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah, ataupun sumber lainnya.
4) Perlengkapan, yang meliputi perbaikan atau rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, perbaikan atau pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku murid, dan sebagainya.

Perlu diperhatikan, bahwa dalam penyusunan rencana tahunan ini, guru-guru dan pegawai sekolah hendaknya diikutsertakan. Keikutsertaan mereka dapat membantu pemikiran dan ide-ide serta pemecahan masalah yang mungkin tidak terpikirkan atau tidak dapat dipecahkan sendiri oleh kepala sekolah. Di samping itu, dengan diikutsertakannya guru-guru dan pegawai sekolah, mereka akan merasa bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah mereka rencanakan dan mereka sepakati bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyusun organisasi sekolah

Organisasi merupakan fungsi administrasi dan manajemen yang penting pula di samping perencanaan. Di samping sebagai alat, organisasi dapat pula dipandang sebagai wadah atau struktur dan sebagai proses. Sebagai wadah, organisasi merupakan tempat kegiatan-kegiatan administrasi itu dilaksanakan. Dan jika dipandang sebagai proses, maka organisasi merupakan kegiatan-kegiatan atau menyusun dan menetapkan hubungan-hubungan kerja antar personel. Kewajiban-kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian personel yang termasuk di dalam organisasi itu disusun dan ditetapkan menjadi pola-pola kegiatan tertentu kepada tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenang kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama. Untuk menyusun organisasi sekolah yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

(a) Mempunyai tujuan yang jelas.

(b) Para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut.

(c) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*); para bawahan/anggota hanya mempunyai seorang atasan langsung, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripadanya ia menerima perintah atau bimbingan, serta kepadanya ia harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya.

(d) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi itu. Sebab, tidak hanya keseimbangan tersebut akan memudahkan timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti :

- Jika wewenang lebih besar daripada tanggung jawab, mudah menimbulkan penyalahgunaan wewenang;
- Jika tanggung jawab lebih besar daripada wewenang, mudah menimbulkan banyak kemacetan, merasa tidak aman atau ragu-ragu dalam tindakan.

(e) Adanya pembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan keahlian, dan atau bakat masing-masing.

(f) Struktur organisasi hendaknya disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan koordinasi, pengadaan pengendalian.

(g) Pola organisasi hendaknya relatif permanent. Artinya, meskipun struktur organisasi dapat dan memang harus diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan, fleksibilitas dalam penyesuaian itu jangan bersifat prinsip. Oleh karena itu, pola dasar struktur organisasi perlu dibuat sedemikian rupa sehingga sedapat mungkin permanent.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(h) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); bawahan atau anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat; ditindak sewenang-wenang, dan sebagainya.

(i) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hirarki tata kerjanya jelas tergambar di dalam struktur atau bahan organisasi. Perlu ditambahkan disini bahwa struktur organisasi yang telah disusunnya haruslah disertai dengan deskripsi tugasnya (job description) untuk masing-masing organ atau bagian-bagiannya. Dengan demikian, setiap personel yang menduduki jabatan di dalam organisasi tersebut memahami tugasnya masing-masing, dan tidak terjadi tugas rangkap atau tumpang tindih dalam pelaksanaannya.

(j) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah

Adanya bermacam-macam tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, seperti tergambar di dalam struktur organisasi, memerlukan adanya koordinasi serta pengarahan dari pimpinan sekolah.

Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar bagian atau antar personel sekolah, dan atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan kata lain, adanya pengkoordinasian yang baik memungkinkan semua bagian atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personel bekerja sama membantu ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan seperti kerja sama antara urusan kurikulum dan pengajaran dengan guru-guru, kerja sama antara urusan bimbingan dan konseling dengan para wali kelas, kerja sama antara bagian tata usaha dengan wali kelas dan guru-guru, kerja sama antara PMOG atau BP3 dengan urusan bimbingan dan konseling dan para wali kelas, dan sebagainya.

3) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa pengelolaan kepegawaian mencakup di dalamnya penerimaan dan penempatan guru dan atau pegawai sekolah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah dan sebagainya. Tugas-tugas yang menyangkut pengelolaan kepegawaian ini sebagian besar dikerjakan oleh bagian tata usaha sekolah seperti pengusulan guru dan atau pegawai baru, kenaikan pangkat guru-guru dan pegawai sekolah dan sebagainya.

Agar pekerjaan sekolah dilakukan dengan senang, bergairah, dan berhasil baik, maka dalam memberikan atau membagi tugas pekerjaan personel, kepala sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya seperti antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Jenis kelamin (pria atau wanita),

b) Kesehatan fisik (kuat-tidaknya melakukan pekerjaan itu),

c) Latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimiliki.

d) Kemampuan dan pengalaman kerja.

e) Bakat, minat dan hobi.

Hal lain yang termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian ialah masalah kesejahteraan personel. Yang dimaksud dengan kesejahteraan personel bukan sekedar kesejahteraan yang berupa materi atau uang, tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmani, yang dapat mendorong para personel sekolah bekerja lebih giat dan bergairah.

Banyak cara dan usaha yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan personel sekolah. Di samping pemberian insentif dan atau gaji yang layak, usaha meningkatkan kesejahteraan personel dapat pula dilakukan dengan jalan:

a) Membentuk semacam ikatan keluarga sekolah yang bersifat sosial;

b) Membentuk koperasi keluarga personel sekolah;

c) Mengadakan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, diskusi-diskusi yang berhubungan dengan pengembangan profesi guru-guru atau pegawai sekolah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

d) Memberi kesempatan dan bantuan dalam rangka pengembangan karier, seperti kesempatan melanjutkan pelajaran, kesempatan mengikuti penataran-penataran, selama tidak mengganggu atau merugikan jalannya sekolah;

e) Mengusulkan dan mengurus kenaikan gaji atau pangkat guru-guru dan pegawai tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semua yang telah dibahas di atas memerlukan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan bijaksana disertai pengawasan dan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan.[27]

Sedangkan menurut DEPDIKBUD tugas kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan: "Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan perpustakaan.[28]

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita lihat bahwa tugas kepala sekolah adalah bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan sekolahnya, selain itu juga harus dapat melaksanakan semua petunjuk dari atas dengan penuh bijaksana. Sebagai administrator kepala sekolah harus menyadari bahwa tugas

---

[27] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi*, 106-112.
[28] Depdikbud, *Pedoman*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikerjakan adalah luas sekali, tetapi dalam mengerjakannya tidaklah sendiri, ia harus membagi tugas dan tanggung jawab tersebut kepada bawahannya (guru dan staf) yang ada di sekolah tersebut.

Dengan demikian sebagai administrator kepala sekolah harus ahli dalam bidang administrasi, sehingga dapatlah disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai administrator adalah sebagai berikut:

a) Bertanggung jawab membuat perencanaan.
b) Bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengkoordinasi bawahannya.
c) Bertanggung jawab dalam bidang administrasi, kurikulum dan pembelajaran.
d) Bertanggung jawab dalam bidang administrasi kesiswaan.
e) Bertanggung jawab dalam bidang sarana dan prasarana.
f) Bertanggung jawab dalam bidang administrasi organisasi.
g) Bertanggung jawab dalam bidang ketatausahaan dan keuangan sekolah.
h) Bertanggung jawab dalam bidang personalia atau kepegawaian.

b. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Sebelum penulis membahas tentang kepala sekolah sebagai supervisor, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari supervisor itu sendiri. "Supervisor adalah suatu usaha menstimuler, mengkoordinir, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap peserta didik secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi Indonesia."[29]

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberikan bantuan, bimbingan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pembelajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pembelajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Di samping sebagai supervisor kepala sekolah juga mempunyai tugas yang lebih penting yakni membangkitkan semangat kerja guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan tugas-tugas kepala sekolah sebagai supervisor, antara lain:

1) Tugas kepala sekolah sebagai supervisor, antara lain :

---

[29] Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran.

c) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.

d) Membina kerjasama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah.

e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi kelompok, mengirim mereka untuk mengikuti penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

f) Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.[30]

2) Menurut DEPDIKBUD sebagai supervisor kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi antara lain :

a) Kegiatan belajar mengajar.

---

[30] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

c) Kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

d) Kegiatan ketatausahaan.

e) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha.[31]

C. Interaksi Guru

1. Pengertian Guru

Guru ialah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang.[32] Dengan kata lain, guru disini adalah sebagai guru sekolah tidak hanya mengajar akan tetapi juga memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada anak-anak serta mendidik.

Menurut PP tentang guru no. 74 tahun 2008 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Zakiah Drajat, bahwa guru adalah seseorang yang merelakan dirinya menerima dan sebagian memikul tanggung jawab

---

[31] Depdikbud, *Pedoman*, 19-20.

[32] M. Ngalim Purwanto, NP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. VII, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[33] Dengan demikian, guru adalah seseorang yang memegang bidang studi dan mentransfernya kepada anak didik dalam proses pendewasaan diri mereka menuju insan kamil yang diridloi Allah SWT serta dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupannya, sehingga selamat di dunia sampai akhirat.

2. Kriteria Guru

Kriteria guru dalam pembahasan ini adalah standar idealitas yang seharusnya dimiliki dan melekat pada diri guru sesuai dengan tuntutan tugas dan tanggung jawab profesinya. Dengan kata lain kriteria profesional merupakan sejumlah kemampuan atau sikap yang harus dipenuhi sebagai syarat menjadi guru.

Sedangkan Guru yang berkualitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas dan keimanan serta ketaqwaan yang mantap.
b. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan peranan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK.
c. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain.
d. Memiliki etos kerja yang kuat.[34]

---

[33] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet. II, 39, hal. 17-18

[34] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 ayat 2 ditegaskan bahwa criteria orang yang bisa diangkat menjadi tenaga pendidik dan pengajar adalah yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.35

Dari kriteria-kriteria profesional yang tercantum dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dapat dijabarkan secara lebih detail ke dalam empat syarat profesional, yaitu : syarat formal yang berkaitan dengan wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar, syarat fisik yang berkaitan dengan kemampuan dan kelayakan fisik guru, dan syarat profesional yang berkaitan dengan keahlian teknis operasional.

a. Syarat Formal (kewenangan mengajar)

   Seperti apa yang tertera dalam UU No. 2/1982, bahwa untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kualifikasi yang dimaksud adalah kualifikasi keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar. Untuk itu, UU No. 2/1989 pasal 28 ayat 3 menetapkan bahwa pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan.[36]

   Lebih lanjut hal tersebut dijelaskan pada PP No. 38/1992 Bab IV pasal 1 dan 5 berbunyi :

---

[35] Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu), 12.

[36] Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, *Sistem*, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasal 1 : "Tenaga Pendidik pada pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib memiliki kemampuan mengajar yang dinyatakan dengan ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga keguruan.

Pasal 5 : "Tenaga pendidikan pada satuan pendidikan tertentu di jalur pendidikan, wajib memiliki wewenang mengajar di sekolah yang bersangkutan, yang diperoleh dari lembaga pendidikan dengan memperhatikan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.[37]

Jadi untuk menjadi tenaga pendidik, ia harus memiliki ijazah pendidikan keguruan Strata Satu (S1) atau D3 yang dinyatakan dengan ijazah. Ijazah disini maksudnya kemampuan mengajar bahan semata-mata pengalaman atau pengetahuan yang dilakukan secara otodidak, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai hasil dari proses pendidikan.

a) Kriteria Kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi personil antara guru dengan murid.

Mengingat kepribadian itu bersifat abstrak, sukar diketahui secara nyata, maka yang dapat diketahui dan di ukur dari kepribadian

---

[37] Tim Redaksi, *Seri Peraturan Perundang-Undangan RI*, 1985-1992, Peraturan Pemerintah RI, tahun 1998-2000 1992, PT. Wahrama Waskita, Jakarta, Cet. I, hal. 1260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang adalah *atsar* (bekas) yang tampak dalam kehidupannya, misalnya : perbuatan, penampilan, pakaian, ucapan dan sebagainya. Atas itu pulalah yang kemudian dijadikan ukuran untuk menyatakan baik atau buruk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma di masyarakat.

Bagi guru, nilai-nilai yang dihayati dan mengarahkan semua tindak keguruannya harus bersumber pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dalam kehidupannya, nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. UU No. 2 tahun 1989 menetapkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945.[38] Guru merupakan figur penentu yang perlu digugu, ditiru, dan diikuti oleh anak didik dan masyarakatnya. Oleh karena itu kepribadian yang baik menjadi keharusan bagi guru. Tanpa itu, guru akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan uswah hasanah, yang selanjutnya akan diikuti pula oleh kegagalan dalam membentuk kepribadian anak didik.

Lebih lanjut, dipaparkan bahwa syarat kepribadian guru sebagai berikut:

(a) Kemantapan dan integritas pribadi

(b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

[38] Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, *Sistem*, h, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Adil, jujur dan obyektif

(d) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

(e) Ulet dan tekun bekerja

(f) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebagai-baiknya

(g) Simpati dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.

(h) Bersifat terbuka.

(i) Kreatif [39]

Sedangkan menurut pendapat lain sehubungan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki guru terkait dengan kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: zuhud (tidak mengutamakan materi dan mengajak karena mencari ridlo Allah semata), keberhasilan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, menjadikan bapak kedua dari orang tua, mengetahui tabiat murid, dan menguasai mata pelajaran.[40]

b) Kriteria Fisik

Bagi guru, fisik (badan) nya harus sempurna, agar tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap keberadaannya di tengah-tengah komunitas kerjanya, terutama kewibawaannya di mata anak-

---

[39] Cece Wijaya dan. A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, h. 14-21.

[40] M. Athiya Al Abrasyi, *Op-Cit*, hal. 137-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik dan juga harus bersih dari penyakit yang menular. Kriteria fisik bagi guru yang terdapat dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 38 tahun 1992 bahwa untuk diangkat menjadi tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memiliki persyaratan fisik yaitu : sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi : tidak menderita penyakit menahun (kronis) atau yang menular, tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai guru, dan tidak menderita kelainan mental.[41]

Kriteria profesional merupakan kriteria yang berkaitan dengan kemampuan operasional tugas profesional, yang meliputi tugas-tugas sebuah profesi. Jadi, kriteria profesional guru adalah syarat yang berupa keahlian (kemampuan khusus) untuk menjalankan tugasnya secara profesional di bidang pendidikan.

Dengan demikian guru yang berkualitas adalah mempunyai keahlian serta mampu dibidangnya terkait dengan proses belajar mengajar, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Post Lethwaite,

---

[41] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa guru yang berkualitas ialah mereka yang memiliki kemampuan sesuai dengan profesinya.[42]

Bagaimanapun baiknya program pendidikan, namun tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin diwujudkan apabila manusia-manusia yang melaksanakan pendidikan itu tidak memiliki kualitas yang baik. Kualitas guru (sumber daya manusia) yang dikehendaki adalah sumber daya manusia yang memenuhi kriteria kualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan, dan kualitas mental spiritual/kejuangan).

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam lingkup profesi guru memiliki beberapa tugas, baik yang terikat oleh profesinya maupun di luar tugas formalnya. Secara garis besar tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni tugas profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Sebagai salah satu profesi resmi kedudukan guru memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pekerjaannya. Terkait dengan hal tersebut Usman menegaskan bahwa tugas guru sebagai profesi mencakup beberapa persyaratan:

a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam,

---

[42] Ace Suryadi, dan Har Tilaar, M.Sc.Ed., *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya,
c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai,
d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya, dan
e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[43]

Selain persyaratan tersebut, sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain yaitu,

a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya,
b. Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya, dan
c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan pula ciri-ciri keprofesian yang dikemukakan oleh D. Westby Gibson, 1965 secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi,

---

[43] Usman, Uzer (1990). *Menjadi Guru yang Professional.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik,

c. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan professional, dan

d. Dimilikinya organisasi profesional yang di samping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak-tindak etis profesional kepada anggotanya.[44]

4. Pengertian Interaksi

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Keberadaan manusia selain diri kita menyebabkan proses hubungan timbal-balik terjadi secara alamiah. Proses jalinan hubungan antar individu maupun kelompok terjadi dalam rangkaian upaya memenuhi kebutuhan. Motif saling membutuhkan yang berbeda-beda jenis kebutuhan membuat manusia saling melayani kebutuhan manusia lain.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Oleh karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang

---

[44] Usman, Uzer dan Setiawati, (2003). *Upaya Obtimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.* PT Remaja Rosdakarya, h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih. Ilustrasi tentang interaksi di atas adalah interaksi manusia yang lazim terjadi dalam masyarakat. Hal itu berbeda dengan interaksi edukatif, interaksi tersebut dilakukan secara alamiah tanpa dilandasi pedoman tujuan yang mengikat. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan masing-masing. Oleh karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif".

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Djamarah merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut yaitu:

a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak Kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

e. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru ("akan lebih baik bersama siswa") sebagai *designer* akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Di dalam interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.

Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai. Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang amat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan maka untuk mengetahui apakah tujuan proses belajar- mengajar (interaksi edukatif) sudah atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian..

5. Pola-pola Interaksi

Ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Usman berpendapat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam bentuk coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi bentuk interaksi mutlak harus dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Pola interaksi guru-murid menurut Usman, dapat diklasifikasikan setidaknya atas 5 (lima) jenis, yaitu sebagai berikut

a. Pola guru-anak didik

   Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pola guru-anak didik-guru

Ada balikan *(feed back)* bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).

c. Pola guru-anak didik-anak didik

Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multiarah).

d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah)

e. Pola melingkar

Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran. Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai untuk mengaktifkan potensi siswa/murid bisa jadi sangat tergantung situasi dan kebutuhan yang dikembangkan oleh guru, atau bisa jadi merupakan gabungan dari banyak pola interaksi di atas.[45]

---

[45] Usman, Uzer dan Setiawati, *Upaya...*, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru

Manusia adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Dalam hubungannya dengan, manusia sebagai mahluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan sesamanya, baik disengaja maupun tidak disengaja.[46]

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melakukan tugas mengajar disuatu pihak dengan warga belajar (siswa/anak didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*.

---

[46] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengkontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.[47]

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar

---

[47] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

1. Interaksi Guru dengan Murid

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.[48]

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

2. Pola Interaksi guru dengan Kepala Sekolah

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

---

[48] Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: PT Sinar Baru, Algensindo. 2001.Cet. III, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan keja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah. Sedangkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah.

Wahjo Sumidjo mengemukakan bahwa: Penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin. Menurut Wahjo sumidjo, agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu:

a. Kepribadian,
b. Keahlian dasar,
c. Pengalaman,
d. Pelatihan dan pengetahuan profesional,
e. Kompetensi administrasi dan pengawasan.[49]

Kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Disamping itu kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini guru.

Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam

---

[49] Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1999, h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negatif dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Seperti yang diungkapkan oleh Sumadi dalam buku metodologi penelitian yaitu penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta (besar) ataupun sekitar (kecil).[1]

Menurut Dr. Sugiono metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya cara ilmiah adalah kegiatan ilmiah itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.[2] Dan dalam menjabarkan pengkajian ini, agar lebih tajam dan terarah menggunakan metodologi sebagai alat untuk memahami dan menganalisa antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Studi ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan analisa deskriftif kuantitatif. Didalamnya terdapat dua variabel yang akan dikaji yaitu tipe kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebasnya dan pola interaksi guru sebagai variabel terikatnya.

---

[1] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

[2] Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif &R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan model korelasional. Pendekatan kuantitatif yaitu, suatu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, nilai dari hasil penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil dari penelitian. Adapun untuk menemukan besarnya korelasi, peneliti menggunakan statistik, sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

Karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan membuat gambaran secara sistematis tentang suatu keadaan secara faktual dan teliti. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya secara terperinci dan mendalam. Apabila hubungan itu ada, maka seberapa erat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain serta ada atau tidaknya hubungan tersebut.

B. Sumber Data

Adalah sumber dari mana data diperoleh.[3] Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.[4] Sumber bisa berupa kata-kata dan tindakan. Dalam skripsi pembahasan dari dua sumber yaitu:

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 96

[4] . Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif &R&D,* h 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sumber lapangan (*Field research)* yang diperoleh dari obyek penelitian yakni Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah dan semua data yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan, majalah, artikel dan lain-lain.

Sedangkan Variabel menurut Arikunto (2002:96) adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

1. Identifikasi Variabel

Variabel disebut juga sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[5] Menurut Hagul, Manning, dan Singarimbun inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antara variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *tipe kepemimpinan kepala sekolah.* Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Pola Interaksi Guru,* dan merupakan variabel yang variasinya sebagai hasil yang dipadukan dari variabel pengaruh.

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[6] Sedangkan menurut S. Morgan: populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.[7]

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah merupakan individu-individu atau keseluruhan subjek yang akan diteliti dalam suatu penelitian ini adalah "semua komponen sekolah" (kepala sekolah, guru 61 orang, siswa-siswi 268 orang kelas III).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari jumlah keseluruhan populasi yang ada yaitu kepala sekolah, guru dan siswa-siswi.

Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto "untuk sekedar ancer-ancer", maka apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat di ambil antara 10-20 % atau 10-25% atau lebih.....[8]

Disini peneliti mengambil sampel siswa-siswi 10% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada karena subjeknya besar yaitu peneliti

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur* ....h. 102
[7] S. Morgan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Bhineka Cipta, 1997, h. 118
[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur*..., h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil 50 orang siswa, sedangkan kepala sekolah dan guru subjeknya kurang dari seratus maka diambil semuanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid, Akurat dan reliabel dalam penelitian ini digunakan metode antara lain:

1. Metode dokumentasi

   Adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[9] Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang:

   a) Sejarah berdirinya MTs Negeri TUBAN
   b) Struktur organisasi MTs negeri Tuban
   c) Keadaan guru dan siswa

2. Metode angket (kuesioner)

   Metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya untuk hal-hal yang ia ketahui.[10]

   Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa-siswi tentang pertanyaan yang mengungkapkan kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru, dengan metode

---

[9] Husaini Usman Purnomo, Cehadiah Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 73

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angket tertutup dimana responden tidak diberi kesempatan menjawab dengan kata-kata sendiri. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tabulasi dimana setiap item soal disediakan 5 (lima) skala penilaian, yaitu sebagai berikut:

a) Skor 5 adalah sering.

b) Skor 4 adalah selalu

c) Skor 3 adalah kadang-kadang

d) Skor 2 adalah jarang.

e) Skor 1 adalah tidak pernah

3. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah pengamatan, pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena apa yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak saja terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui tes dan questioner.[11]

Berpijak dari pengertian di atas yang dimaksud dengan observasi pengamatan secara indrawi terhadap obyek peneliti yang disertai dengan pencatatan dengan hal-hal yang perlu dicatat. Penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang tipe kepemimpinan kepala sekolah dan pola interaksi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban, serta hal-hal

[11] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1983, hal 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada hubungannya dengan data yang penulis kemukakan bahwa pelaksanaan metode ini didukung oleh metode lain.

4. Metode *Interview*/Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (panduan wawancara).[12]

Pewawancara merupakan orang yang memegang kunci keberhasilan wawancara,. Kalau pewawancara tidak terampil, proses wawancara akan terhambat. Oleh sebab itu, pewawanacara perlu dilatih untuk dapat melakukan wawancara dengan tenang, santai, runtut dan jelas. Tapi itu tidak menjamin bahwa wawancara akan sukses.

Kesuksesan suatu wawancara (artinya pengumpulan data) bermula dari hubungan baik dengan responden. Hubungan baik akan menyebabkan kelancaran dalam menggali informasi lebih lanjut. Jika hubungan sudah terjalin baik maka pewawancara dapat menyampaikan semua pertanyaan dalam daftar pertanyaan yang sudah di siapkan tanpa merasa ada beban. Pewawancara juga lebih merasa enak dalam menggali informasi tanpa merasa diganggu oleh hubungan yang kurang serasi. Mengingat pentingnya hubungan

---

[12] Moh. Nazir, Ph. D, Metode *Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 193-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dengan responden, pewawancara mutlak harus mempunyai kiat untuk membuat responden merasa akrab dan berkesan dengannya.[13]

Dengan metode ini akan diperoleh data tentang hubungan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru.

E. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Untuk menganalisa data yang di peroleh dalam rangka pengujian hipotesa dan sekaligus untuk memperoleh kesimpulan, penelitian ini di perlukan adanya analisa data.

Data-data yang di peroleh dari hasil penelitian ini akan dianalisa dengan teknik analisa kuantitatif yang kemudian di kuantitatifkan data yang berbentuk angka.

Untuk menjawab permasalahan no.1,2,3 dan no.4 yaitu bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana pola interaksi guru dapat menggunakan rumus prosentasi dengan formulasi sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} x\, 100\ \%$$

Keterangan:

P: prosentasi

F: frekuensi

N: jumlah responden

---

[13] Soeratno, Lincoli Arsyad. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan hasil prosentasi penelitian dengan standart sebagai berikut:

a) 76% - 100% tergolong baik

b) 56% - 76% cukup

c) 40% - 56% kurang baik

d) Kurang dari 40% tergolong tidak baik.[14]

Sedangkan untuk menjawab permasalahan no.3 dan no.4 tentang hubungan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru dan bagaimana pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru pada siswa maka di gunakan analisa data statistik product moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{\chi\gamma} = \frac{N\Sigma\chi\gamma - (\Sigma\chi).(\Sigma\gamma)}{\sqrt{\{N\Sigma\chi^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma\gamma^2.(\Sigma\gamma)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy : Angka indeks korelasi "r" product moment

N : *number of cases*

XY: jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

X : jumlah seluruh skor X

Y : jumlah seluruh skor Y

Dengan rumus maka di peroleh nilai korelasi (Rxy) kemudian dicocokkan dengan nilai r product moment pada taraf signifikan 1 % dan 5 % sehingga dapat

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur*..., h. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui hasil hipotesis yang diajukan. Apabila nilai yang diperoleh dari analisa lebih tinggi dari nilai product moment, berarti hipotesa alternatif yang diterima, hipotesa nihil ditolak. dan apabila nilai hasil lebih kecil dari nilai *product moment* maka hipotesa nihil yang diterima, hipotesa alternatif yang ditolak.[15]

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh yang di hasilkan dari perhitungan di atas perlu di konsultasikan dengan tabel interpretasi sebagai berikut:

Besar "r" product moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tatapi korelasi itu *sangat lemah* atau *sangat rendah* sehingga korelasi itu *diabaikan* (*dianggap tidak ada korelasi* antara variabel X dan variabel Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *lemah* atau *rendah*
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *sedang* atau *cukupan*
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat

[15] Anas, Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	korelasi yang *kuat* atau *tinggi*
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *sangat kuat* atau *sangat tinggi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTS Negeri Tuban

Madrasah tsanawiyah Negeri Tuban adalah merupakan peleburan dari PGAN 4 tahun Tuban pada tahun 1978, yang menempati gedung SPIAIN Tuban , JL. P. Diponegoro No. 04 Tuban (sekarang JL. P. Diponegoro No. 06 Tuban). Kemudian pada tahun tersebut dilakukan perubahan status dari PGAN 4 tahun menjadi madrasah tsanawiyah Negeri Tuban , berdasarkan surat keputusan menteri agama RI No. 16 tahun 1978, tanggal 16 Maret 1978 hingga sekarang. Sejak tahun 1978 sampai dengan sekarang telah mengalami pergantian jabatan kepala madrasah, yaitu:

a. Drs. H. Saifullah, tahun 1978 sampai 1983.
b. Endro Soeprapto, BA, tahun 1983 sampai 1989.
c. Drs. Setiadjid, tahun 1989 sampai 1990.
d. Drs. H. Abu Asj'ari, tahun 1990 sampai 1996.
e. Dra. Hj. Salma, tahun 1996 sampai 2003.
f. Dra. Hj. Ghonimah HR, MP.di, tahun 2003 sampai sekarang.

Demikian sekilas sejarah singkat keberadaan MTs Negeri Tuban , yang menjadi kebanggaan masyarakat Tuban sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

MTs Negeri Tuban terdepan dalam prestasi, ber-Aqidah Islamiyah, unggul, dalam akhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan.

b. Misi

a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

b) Menanamkan keimanan dan kesadaran beragama sehingga siswa mampu menghayati dan mengamalkan syariah dengan benar dan sempurna.

c) Menumbuhkan semangat kepada siswa di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangka meningkatkan daya saing dan kemandirian.

c. Tujuan

Membentuk insan yang berpengetahuan, beriman, bertaqwa, terampil, dan berakhlakul karimah serta mampu berkompetensi secara global dengan berwawasan kebangsaan.

3. Letak Geografis

a. Lokasi dan lingkungan

Lokasi MTs Negeri Tuban bertempat di JL. P. Diponegoro No. 06 Tuban, Kelurahan Karangsari Tuban , dimana lokasi ini sangat strategis, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

letaknya berada ditengah perkotaan, sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

Adapun lingkungan masyarakat sekitar MTs Negeri Tuban sangat mendukung sekali akan keberadaan MTs Negeri Tuban , mengingat strata pendidikannya bervariasi dari lulusan SD/MI sampai Perguruan Tinggi.

b. Luas dan Status Tanah

a) Letak tanah : JL. P. Diponegoro No. 06, Kelurahan Karangsari Kecamatan Kota Tuban Prop. Jawa Timur.

b) Luas Tanah : 3275 m2

c) Status Tanah : Hak pakai No. 4 Kelurahan Karangsari dengan surat Kep. Kakanwil BPN Jatim No. 128/530.3/ 35/ 91, tanggal 24 Mei 1991 dengan surat ukur/ ginbe situasi No. 138/92 Luas = 3275 m2.

4. Sarana dan Prasarana

a) Surat ijin bangunan (IMB) Dinas Pekerjaan Umum Daerah No. 601.1/P.217/411.33/1993.

b) Jenis Bangunan : Rumah, Ruang Kelas, Pagar dan mushola permanen, volume 967,50 m2/ SPB 42 m2.

Tabel 1

Sarana dan prasarana

No	4.1.1.1 Jenis barang	Volume	4.1.1.2 Pemanfaatan		4.1.1.3 Kondisi	
		Ruang	Sesuai	Tidak	Baik	Rusak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Ruang kelas	21	21	-	√	2
2	Ruang laboratorium IPA	1	1		√	
3	Ruang Lab. Komputer	1	1		√	
4	Ruang Lab. Bahasa	1	1		√	
5	Ruang perpustakaan	1	1		√	
6	Ruang ketrampilan	-	-		-	
7	Ruang kepala sekolah	1	1		√	
8	Ruang guru	1	1		√	
9	Ruang tata usaha	1	1		√	
10	Ruang tamu	-	-		-	
11	Ruang BK/BP	1	1		√	
12	Ruang UKS	1	1		√	
13	Ruang OSIS	1	1		√	
14	Kamar mandi/WC Guru	2	2		√	
15	Kamar mandi/ WC Siswa	6	6		√	
16	Gudang	1	1		√	
17	Mushola/ masjid	1	1		√	
18	Rumah penjaga	1	1		√	
19	Rumah Dinas Kep. Sekolah	-	-		-	
20	Mess Guru	-	-		-	
21	Parkir sepeda	2	2		√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Guru dan Pegawai

a. Jumlah guru keseluruhan 61orang

Dengan rincian sebagai berikut:

Guru Negeri Kementrian Agama: 40 orang

Guru Negeri Diknas: 2 orang

Guru tidak tetap: 19 orang

b. Jumlah karyawan keseluruhan 13 orang dengan rincian:

Pegawai tetap: 3 orang

PTT: 10 orang

- Jumlah guru dan pegawai

Tabel 2

Guru dan pegawai

Guru tetap			Guru tidak tetap			Jml	Peg. Tetap			Peg. Tidak Tetap			Jml	Total
L	P	Jml	L	P	Jml		L	P	Jml	L	P	Jml		
17	25	42	9	10	19	61	2	1	3	5	5	10	13	74

- Tingkat Ijazah Guru

Tabel 3

Tingkat Ijazah Guru

Guru tetap						Guru tidak tetap				Jumlah semua
D2	D3	SM	SI	S2	Jml	D3	S1	S2	Jml	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	1	2	34	4	42	-	19	-	19	61

- Tingkat Ijazah Pegawai

Tabel 4

Tingkat Ijazah Pegawai

Pegawai Tetap					Pegawai tidak tetap				Jumlah semua
SLT	D2	SM	S1	Jml	SLTP	SLTA	S1	Jml	
2	-	-	1	3	-	7	3	10	13

- Spesifikasi Ijazah Guru

Tabel 5

Tingkat Spesifikasi Ijazah Guru

No	Fakultas jurusan	Tingkat Ijazah yang dimiliki				
		D2	D3	SM	S1	S2
1	Tarbiyah					
	a. PAI	1	1		6	2
	b. Bhs. Arab			1	2	
	c. Bhs. Inggris				1	
	d. Matematika				2	
	e. Tadris/IPS/Sos			1	1	
2.	FKIP					
	a. Bhs. Indonesia				3	1
	b. Bhs Inggris				3	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	c. Matematika				2	
	d. PPKN				4	
	e. Biologi				4	
	f. Fisika				2	
	g. Ekonomi				2	
	h. Sejarah					
	i. Geografi					
	j. Penjaskes				2	
	k. KTK				2	1
	l. Bhs. Daerah					
	Jumlah	1	1	2	34	4

6. Jumlah siswa

Jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang ada di MTs Negeri Tuban sebagai berikut:

Tabel 6

Jumlah Siswa

No	Kelas	2009/2010			2007/2008			2008/2009		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	I	132	158	290	118	162	280	139	151	290
2	II	137	148	285	111	175	286	118	157	275
3	III	134	144	278	121	143	264	110	158	268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	403	450	853	350	480	830	367	466	83

7. Data KBM

Nilai rata-rata kelas

Tabel 7

Data KBM

ata pelajaran	2008/2009						2006/2007						2007/2006					
	I			II			I			II			I			II		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
ur'an Hadits	7,3	7,1	7,1	7,6	8,5	7,2	7,2	7,0	7,0	7,7	7,9	7,5	7,3	7,2	7,1	7,5	7,7	7,1
qidah Akhlak	6,4	7,0	7,6	7,4	7,0	7,6	6,4	7,1	7,7	7,2	7,0	7,4	6,6	7,6	7,5	7,0	7,5	7,6
qih	6,6	6,7	6,8	6,9	6,9	7,1	6,5	6,6	7,0	6,8	6,9	6,7	6,4	6,8	6,8	7,0	7,0	7,1
KI	7,0	6,7	6,9	6,1	6,7	6,7	7,1	7,0	7,1	6,1	6,6	7,1	7,0	6,8	7,0	6,4	6,1	6,7
ahasa Arab	5,8	6,6	7,5	6,1	7,2	7,0	6,0	6,0	7,4	6,1	7,3	7,4	6,0	6,5	6,2	6,1	6,5	7,0
PKN	6,7	7,0	7,2	7,2	7,0	7,4	6,7	6,7	7,3	7,1	7,0	7,3	6,7	7,2	7,0	7,2	7,2	7,4
ahasa donesia	7,1	7,0	6,7	7,0	7,3	7,2	7,1	7,0	7,0	7,0	7,3	7,2	7,1	6,7	7,0	7,0	7,1	7,2
atematika	6,2	6,5	6,8	6,4	6,8	7,3	6,1	6,2	6,8	6,4	6,9	7,0	6,0	6,7	6,5	6,4	7,0	7,3
A	6,6	6,1	6,9	6,3	6,5	7,0	6,5	6,6	6,9	6,3	6,4	6,5	6,6	6,3	6,4	6,6	6,6	7,1
S	6,7	7,0	6,7	7,2	7,0	6,9	6,7	7,0	6,7	7,3	7,1	7,0	6,5	7,2	6,9	7,1	7,0	6,9
ertakes	6,7	6,4	7,0	6,9	6,9	7,1	6,6	6,8	7,0	6,8	6,9	7,1	6,9	6,9	7,1	6,9	6,8	7,2
enjaskes	6,9	6,9	7,0	7,2	6,7	6,5	6,9	6,9	6,8	7,2	6,6	6,5	7,2	7,3	7,0	6,7	6,5	6,6
ahasa Inggris	7,1	6,4	6,8	7,0	6,2	7,0	7,1	7,0	7,0	7,0	6,1	7,1	7,2	7,0	6,1	6,2	6,4	7,1
uatan lokal																		
ahasa Daerah awa)	6,4	5,6	7,1	6,6	7,3	7,3	7,0	6,6	7,2	6,8	7,2	7,3	6,6	6,8	7,0	7,3	7,2	7,2
otal rata-rata	6,7	6,7	7,0	6,8	7,0	7,1	6,7	6,8	7,1	6,8	6,9	7,1	6,7	6,9	6,8	6,8	6,9	7,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. NUN rata-rata

Tabel 8

Data NUN

No	Mata pelajaran	2008/2009	2006/2007	2007/2008
1	Qur'an Hadits	7,31	6,94	6,88
2	Aqidah Akhlaq	8,20	7,62	8,12
3	Fiqih	8,04	7,52	7,84
4	SKI	7,80	6,78	6,68
5	Bahasa Arab	7,00	6,80	6,80
6	PPKN	7,20	7,37	7,46
7	Bahasa Indonesia	8,50	7,36	7,56
8	Matematika	8,87	7,72	7,46
9	IPA	9,10	6,47	7,02
10	IPS	7,80	7,00	7,26
11	Bahasa Inggris	8,28	7,67	87,49
	Jumlah Nilai	77,03	79,25	7,95
	Rata-rata	7,00	7,20	7,52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Kelulusan UNAS

Tabel 9

Kelulusan UNAS

No	Tahun	Peserta			Lulus			Keterangan
		Pa	Pi	JML	Pa	Pi	JML	
1	2006/2007	123	142	265	113	132	244	93%
2	2007/2008	107	171	278	107	170	277	99%
3	2008/2009	110	157	267	110	157	267	100%

Keterangan:

Tahun 2006/2007 yang mengikuti Ujian Ulangan:

L = 10 P = 10 JML = 20 Tidak Lulus 20

Tahun 2007/2008 yang mengikuti Ujian Ulangan:

L = 1 P = 0 JML = 1 Tidak Lulus 1

Tahun 2008/2009 yang mengikuti Ujian Ulangan:

L = 0 P = 0 JML = 0 Tidak Lulus 0

10. Kenaikan Kelas

Tabel 10

Kenaikan Kelas

No	Tahun	Kelas			Tidak Naik			Keterangan
		1	2	3	1	2	3	
1	2006/2007	287	284	265	0	0	2	
2	2007/2008	146	150	296	0	0	2	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	2008/2009	110	157	267	0	2	0	

11. Kehadiran Siswa

Tabel 11

Kehadiran Siswa

NO	Tahun	Kelas			keterangan
		1	2	3	
1	2006/2007	98%	98%	99%	
2	2007/2008	98%	99%	98%	
3	2008/2009	98%	98%	99%	

12. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tuban sebagaimana terlampir:

B. Penyajian Data

Adapun dalam penyajian data skripsi ini adalah hasil angket tentang "kepemimpinan kepala sekolah" yang sudah diberikan kepada 61 guru sebagai responden dan tentang "interaksi guru" yang sudah diberikan pada responden yang terdiri dari 50 siswa MTsN Tuban yang sudah diolah menjadi bentuk skor. Angket tersebut terdiri dari 30 pertanyaan. 15 pertanyaan tentang "kepemimpinan kepala sekolah" dan 15 pertanyaan tentang "interaksi guru". Dan dari setiap pertanyaan memiliki lima pilihan jawaban, masing-masing jawaban pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam angket tersebut di sediakan alternatif jawaban pilihan dengan standart penilaian sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban a dengan nilai 5
2. Alternatif jawaban b dengan nilai 1
3. Alternatif jawaban c dengan nilai 4
4. Alternatif jawaban d dengan nilai 2
5. Alternatif jawaban e dengan nilai 3

Untuk lebih jelasnya maka penulis sajikan data sebagai berikut:

1. Hasil angket yang telah penulis berikan kepada 61 guru MTsN Tuban dari masing-masing responden dengan memberikan skor (nilai) berdasarkan kriteria yang telah di tentukan di atas. Adapun tabel sebagai berikut:

Tabel 12

Data hasil angket tentang kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban

No	Skor berdasarkan item pertanyaan															Jumlah skor X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	3	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	2	5	65
2	5	2	5	3	4	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	57
3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	67
4	5	3	3	5	1	5	4	1	4	5	5	3	5	2	5	53
5	5	5	4	4	5	4	5	3	5	4	4	5	5	5	4	67
6	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	4	2	3	3	3	4	4	1	3	3	4	4	3	3	4	48
8	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	4	4	3	4	43
9	4	5	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	57
10	5	5	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	4	55
11	5	5	5	4	5	4	5	2	5	4	5	3	5	5	4	66
12	5	2	4	3	3	4	3	1	3	5	3	1	3	3	4	47
13	2	3	3	1	2	5	5	3	3	4	5	5	5	3	5	54
14	5	2	5	3	3	5	3	2	3	5	4	3	3	2	5	53
15	5	5	3	3	3	4	4	1	3	3	3	5	4	3	4	49
16	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	67
17	4	3	5	4	3	4	5	1	3	2	3	1	3	2	5	48
18	3	3	4	5	2	4	1	1	3	3	4	1	5	2	4	54
19	5	4	3	3	3	2	2	5	5	4	3	1	3	2	4	49
20	5	1	2	4	3	3	3	2	5	3	4	1	4	3	2	54
21	4	4	5	3	3	3	4	4	5	3	4	2	4	2	2	52
22	5	4	4	4	5	2	2	2	4	2	3	1	3	5	4	53
23	3	3	3	5	4	2	1	1	1	3	4	2	4	5	4	45
24	5	4	5	4	3	4	4	1	3	3	4	3	3	3	4	53
25	5	4	4	4	5	5	5	1	5	5	4	4	4	3	4	62
26	4	5	5	5	4	5	3	1	4	4	3	1	3	2	5	50
27	5	5	5	5	4	4	5	1	4	4	4	1	4	4	4	59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28	5	5	5	5	5	5	5	1	4	3	3	3	3	2	2	56
29	4	4	5	5	5	5	5	2	5	5	5	2	4	4	4	64
30	5	4	4	4	4	5	5	3	3	3	4	2	2	2	3	53
31	5	5	5	5	5	4	5	1	4	5	5	1	5	5	5	65
32	4	3	3	4	4	5	3	2	3	5	4	1	2	2	3	48
33	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	3	5	65
34	5	4	2	2	3	5	4	3	2	3	2	3	2	2	4	50
35	4	4	4	4	4	5	5	1	5	5	5	2	4	4	5	61
36	5	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	2	4	42
37	4	5	5	5	4	4	4	2	5	3	3	2	5	3	4	64
38	5	5	5	5	4	3	4	4	3	2	2	2	4	4	5	57
39	5	5	5	5	5	5	5	1	4	3	3	2	3	3	4	58
40	4	4	4	5	3	3	4	2	3	4	4	2	5	5	5	57
41	4	3	4	4	3	5	3	2	3	3	4	1	2	2	4	47
42	4	5	5	4	3	4	5	2	4	5	4	3	4	4	4	60
43	5	5	4	4	4	5	5	2	3	3	4	3	4	4	4	59
44	5	5	5	3	3	3	4	1	4	4	3	2	4	3	5	54
45	4	4	5	5	3	4	4	2	5	4	5	2	3	3	4	57
46	5	5	5	4	3	3	4	1	4	4	5	1	5	4	5	58
47	3	5	3	3	5	5	5	2	4	2	3	2	3	4	4	53
48	4	5	4	4	5	5	4	1	4	4	5	1	3	3	5	57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

49	5	4	4	5	5	5	4	3	5	5	4	2	4	4	5	64
50	4	3	3	3	2	4	2	1	2	4	3	1	3	3	5	43
51	4	4	4	4	3	2	3	1	4	4	4	2	4	4	4	49
52	5	4	4	3	2	3	3	2	4	5	5	1	3	3	5	52
53	5	5	5	5	4	5	3	1	3	4	4	3	5	5	5	62
54	4	5	5	4	3	4	3	2	4	4	4	2	3	3	5	55
55	4	4	3	4	5	5	5	1	5	5	5	3	3	3	4	59
56	4	5	5	5	4	3	3	2	5	5	4	3	4	4	4	60
57	4	4	4	4	4	4	4	1	5	5	5	1	3	3	3	54
58	5	5	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	5	52
59	5	5	5	5	3	3	3	2	4	5	5	1	3	3	4	56
60	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	2	3	3	5	63
61	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	2	3	3	4	63
	Total responden = 61 Total skor kepemimpinan kepala sekolah = 3333 Skor kepemimpinan kepala sekolah = 55															3333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil angket yang penulis berikan kepada 50 siswa MTsN Tuban dengan skor di atas, sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 13

Data hasil angket tentang interaksi guru di MTsN Tuban

No	Skor berdasarkan item pertanyaan															Jumlah skor Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	3	3	3	4	4	3	1	3	4	4	2	2	3	3	47
2	3	5	4	3	3	5	3	2	4	5	2	2	2	3	3	41
3	3	3	4	2	2	4	2	1	5	4	5	2	2	3	3	44
4	4	5	2	4	4	2	3	2	3	5	4	2	2	3	2	47
5	3	3	2	2	3	5	3	1	3	4	3	3	2	3	2	42
6	4	5	4	3	5	5	2	1	1	5	5	3	1	3	2	49
7	3	3	4	3	2	4	2	1	1	4	2	1	3	3	3	39
8	4	1	4	3	1	4	2	2	5	4	4	1	1	2	3	41
9	2	3	4	2	4	4	3	1	2	4	4	1	3	3	2	42
10	3	4	4	2	4	4	2	1	4	4	4	3	1	3	4	47
11	4	4	4	3	2	4	3	1	3	4	4	1	3	3	2	45
12	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	1	1	1	4	45
13	4	2	4	2	4	4	1	1	2	4	4	1	1	1	2	37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	3	2	4	4	5	5	3	1	5	4	4	2	1	2	3	48
15	4	4	4	2	5	4	1	1	4	4	4	2	2	3	1	45
16	5	3	2	3	3	4	3	1	3	4	4	2	2	3	3	45
17	5	3	5	4	4	5	1	1	1	5	4	1	1	1	1	42
18	5	2	3	5	5	4	3	1	1	4	4	1	1	1	1	41
20	3	4	2	3	2	4	2	2	4	3	3	2	2	3	3	36
19	5	5	4	5	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	54
21	4	4	5	4	5	5	3	2	4	5	5	3	2	2	3	56
22	3	5	4	4	2	4	2	3	2	2	4	4	4	3	3	49
23	3	4	4	5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	47
24	5	4	4	5	5	5	3	3	4	4	4	1	2	2	5	56
25	4	5	5	4	4	3	3	4	5	4	5	2	3	3	4	58
26	4	4	4	4	4	5	5	5	3	3	3	1	2	2	4	53
27	5	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	2	3	3	4	56
28	5	5	5	4	4	4	5	5	5	3	3	2	3	3	5	61
29	4	4	4	4	4	4	5	5	3	3	3	3	2	2	4	54
30	5	4	4	5	5	5	5	3	3	3	3	2	2	2	5	56
31	5	5	5	4	4	3	3	5	5	4	4	1	2	3	3	56
32	5	4	4	4	4	4	3	5	3	4	3	2	2	2	2	51
33	4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	4	2	3	3	3	55
34	5	4	5	4	5	5	4	4	5	3	2	3	3	3	2	57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	2	2	2	2	56
36	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	1	2	3	2	55
37	5	4	5	4	5	5	5	3	3	4	4	1	2	2	3	55
38	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	60
39	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	52
40	4	4	4	5	5	3	5	5	5	3	3	3	3	2	3	57
41	4	5	5	5	4	4	4	3	3	3	4	1	1	1	1	48
42	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	2	1	1	3	56
43	5	4	4	5	4	5	5	4	4	3	3	2	1	1	1	51
44	4	5	4	5	5	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	55
45	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3	2	3	2	2	56
46	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	2	1	2	3	57
47	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	3	1	1	2	3	54
48	5	5	5	4	4	5	5	3	3	3	3	2	2	2	4	55
49	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	3	1	1	2	2	53
50	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	3	53
	Total responden = 50 Total skor interaksi guru = 2515 Skor interaksi guru = 50															2515

Data ini digunakan untuk mengetahui keadaan kepemimpinan kepala sekolah dan interaksi guru di MTsN Tuban, maka dari itu penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisa data hasil angket dari setiap item dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F= Frekuensi dari jawaban responden

N= Jumlah banyak sampel

3. Penyajian Data tentang kepemimpinan kepala sekolah, sesuai dengan tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 14

Kepala sekolah memberikan motivasi atau dorongan kepada bawahannya

No	Skala nilai	N	F	%
1	5) sering	61	38	62 %
	4) selalu		18	29 %
	3) kadang-kadang		4	7 %
	2) jarang		1	2 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa 62 % responden menjawab bahwa kepala sekolah memberikan motivasi atau dorongan kepada bawahannya sering, 29 % selalu, 7 % kadang- kadang dan 2 % jarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15

Kepala sekolah memberitahukan tentang tujuan pendidikan

No	Skala nilai	N	F	%
2	5) sering	61	29	47 %
	4) selalu		16	26 %
	3) kadang-kadang		11	18 %
	2) jarang		4	7 %
	1) tidak pernah		1	2 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas yang mengatakan kepala sekolah memberitahukan tujuan pendidikan responden 47 % sering, 26 % selalu, 18 % kadang-kadang, 7 % jarang dan 2 % tidak pernah.

Tabel 16

Kepala sekolah mengambil keputusan melalui musyawarah

No	Skala nilai	N	F	%
3	5) sering	61	27	44 %
	4) selalu		18	29 %
	3) kadang-kadang		13	21 %
	2) jarang		3	5 %
	1) tidak pernah			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas responden menjawab 44 % sering kepala sekolah mengambil keputusan dengan musyawarah, 29 % selalu, 21 % kadang-kadang dan 5 % jarang.

Tabel 17

Dalam pembagian tugas kepala sekolah mengkonsultasikan terlebih dahulu

No	Skala nilai	N	F	%
4	5) sering	61	21	34 %
	4) selalu		22	36 %
	3) kadang-kadang		15	25 %
	2) jarang		1	2 %
	1) tidak pernah		1	2 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas dalam pembagian tugas kepala sekolah mengkonsultasikan terlebih dahulu responden menjawab sering 34 %, selalu 36 %, kadang-kadang 25 %, jarang 2 % dan tidak pernah 2 %.

Tabel 18

Pendekatan individual kepala sekolah kepada bawahannya

No	Skala nilai	N	F	%
5	5) sering	61	18	29 %
				25 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4) selalu 3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah		15 21 6 1	34 % 10 % 2 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas responden menjawab 29 % sering kepala sekolah mengadakan pendekatan kepada bawahannya, 25 % selalu, 34 % kadang-kadang, 10 % jarang, 2 % tidak pernah.

Tabel 19

Kepala sekolah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin

No	Skala nilai	N	F	%
6	5) sering 4) selalu 3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah	61	25 21 11 4	41 % 34 % 18 % 7 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin responden menjawab sering 41 %, selalu 34 %, kadang-kadang 18 %, jarang 7 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 20

Kepala sekolah menegur bawahannya jika melakukan kesalahan

No	Skala nilai	N	F	%s
7	5) sering	61	22	36 %
	4) selalu		18	29 %
	3) kadang-kadang		16	26 %
	2) jarang		3	5 %
	1) tidak pernah		2	3 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa 36 % kepala sekolah sering menegur bawahannya jika melakukan kesalahan, 29 % selalu, 26 % kadang-kadang, 5 % jarang dan 3 % tidak pernah.

Tabel 21

Guru mengambil keputusan tanpa kepala sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
8	5) sering	61	1	2 %
	4) selalu		4	7 %
	3) kadang-kadang		7	11 %
	2) jarang		21	34 %
	1) tidak pernah		28	46 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas responden menjawab guru mengambil keputusan tanpa kepala sekolah 2 % sering, 7 % selalu, 11 % kadang-kadang, 34 % jarang dan 46 % tidak pernah.

Tabel 22

Kepala sekolah membantu bawahannya dalam menjalankan tugas

No	Skala nilai	N	F	%
9	5) sering	61	19	31 %
	4) selalu		21	34 %
	3) kadang-kadang		16	26 %
	2) jarang		4	7 %
	1) tidak pernah		1	2 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden menjawab 31 % kepala sekolah membantu bawahannya dalam menjalankan tugas, 34 % menjawab selalu, 26 % kadang-kadang, 7 % jarang, 2 % tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 23

Kepala sekolah membuat perencanaan baru dalam usaha peningkatan mutu sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
10	5) sering	61	20	33 %
	4) selalu		20	33 %
	3) kadang-kadang		16	26 %
	2) jarang		5	8 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	61	61	100 %

Dari data di atas responden menjawab 33 % bahwa kepala sekolah sering membuat perencanaan baru dalam usaha peningkatan mutu sekolah, 33 % lagi menjawab selalu, 26 % kadang-kadang, 8 % jarang

Tabel 24

Kepala sekolah memberikan pujian atau hadiah pada bawahannya

No	Skala nilai	N	F	%
11	5) sering	61	19	31 %
	4) selalu		24	39 %
	3) kadang-kadang		15	25 %
	2) jarang		2	3 %
				2 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1) tidak pernah		1	
	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas responden menjawab 31 % kepala sekolah sering memberikan pujian atau hadiah pada bawahannya, 39 % selalu, 25 % kadang-kadang, 3 % jarang dan 2 % tidak pernah.

Tabel 25

Kepala sekolah memilah-milah guru dalam pembagian tugas

No	Skala nilai	N	F	%
12	5) sering	61	5	8 %
	4) selalu		4	7 %
	3) kadang-kadang		12	20 %
	2) jarang		19	31 %
	1) tidak pernah		21	34 %
	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan 8 % kepala sekolah sering memilah-milah guru dalam pembagian tugas, 7 % selalu, 20 % kadang-kadang, 31 % jarang dan 34 % tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 26

Kepala sekolah menugaskan bawahannya untuk penataran

No	Skala nilai	N	F	%
13	5) sering	61	14	23 %
	4) selalu		19	31 %
	3) kadang-kadang		23	38 %
	2) jarang		5	8 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 23 % kepala sekolah sering menugaskan bawahannya penataran, 31 % selalu, 38 % kadang-kadang, 8 % jarang.

Tabel 27

Kepala sekolah mengadakan refresing dengan bawahannya

No	Skala nilai	N	F	%
14	5) sering	61	9	15 %
	4) selalu		11	18 %
	3) kadang-kadang		25	41 %
	2) jarang		16	26 %
	1) tidak pernah			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas responden menjawab 15 % kepala sekolah sering mengadakan refresing dengan bawahannya, 18 % selalu, 41 % kadang-kadang, 26 % jarang.

Tabel 28

Kepala sekolah aktif dalam pengembangan sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
15	5) sering	61	23	38 %
	4) selalu		32	52 %
	3) kadang-kadang		3	5 %
	2) jarang		3	5 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	61	61	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan 38 % responden menjawab kepala sekolah aktif dalam pengembangan sekolah, 52 % selalu, 5 % kadang-kadang, dan 5 % jarang.

4. Penyajian data tentang Interaksi Guru

Dari jawaban angket yang diberikan responden dari tiap-tiap item pertanyaan yang ada dalam angket, maka untuk mengetahui tingkat prosentase dari masing-masing alternatif jawaban yang dikirim responden,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jawaban tersebut dihitung dengan rumus prosentase seperti di atas. Peneliti akan menguraikan tingkat prosentase dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 29

Dalam proses belajar mengajar guru melibatkan siswa

No	Skala nilai	N	F	%
1	5) sering	50	21	42 %
	4) selalu		19	38 %
	3) kadang-kadang		9	18 %
	2) jarang		1	2 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan dalam proses belajar mengajar guru sering melibatkan siswa responden menjawab 21 (42 %),19 (38 %) selalu, 9 (18 %) kadang-kadang, dan 1 (2 %) jarang, sedangkan tidak pernah tidak ada.

Tabel 30

Guru selain dalam kelas berkomunikasi baik

No	Skala nilai	N	F	%
2	5) sering	50	17	34 %
	4) selalu		22	44 %
	3) kadang-kadang		7	14 %
	2) jarang		3	6 %
			1	2 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1) tidak pernah			
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas responden menjawab guru selain dalam kelas sering berkomunikasi baik 17 (34 %), selalu 22 (44 %), kadang-kadang 7 (14 %), jarang 1 (6 %),tidak pernah 1 (2 %).

Tabel 31

Semua guru berkomunikasi baik dengan kepala sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
3	5) sering 4) selalu 3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah	50	16 28 2 4	32 % 56 % 4 % 8 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan semua guru sering berkomunikasi baik dengan kepala sekolah 16 (32 %), selalu 28 (
56 %),kadang-kadang 2 (4 %), jarang 4 (8 %) dan tidak pernah tidak ada.

Tabel 32

Guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti

No	Skala nilai	N	F	%
4	5) sering	50	14	28 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4) selalu 3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah		21 9 6	42 % 18 % 12 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti 14 (28 %) sering, 21 (42 %) selalu, 9 (18 %) kadang-kadang, 6 (12 %) jarang dan tidak pernah tidak ada.

Tabel 33

Semua guru berkomunikasi baik dengan para siswa

No	Skala nilai	N	F	%
5	5) sering 4) selalu 3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah	50	15 25 4 5 1	30 % 50 % 8 % 10 % 2 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semua guru sering berkomunikasi baik dengan para siswa 15 (30 %), selalu 25 (50 %), kadang-kadang 4(8 %),jarang 5 (10 %) dan tidak pernah 1(2 %).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 34

Guru berkomunikasi baik dengan semua guru dan karyawan

No	Skala nilai	N	F	%
6	5) sering	50	17	34 %
	4) selalu		26	52 %
	3) kadang-kadang		6	12 %
	2) jarang		1	2 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas guru yang sering berkomunikasi baik dengan semua guru dan karyawan 17 (34 %), yang mengatakan selalu 26 (52 %), yang mengatakan kadang-kadang 6 (12 %), dan yang mengatakan jarang 1(2 %), sedangkan yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Tabel 35

Siswa berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
7	5) sering	50	13	26 %
	4) selalu		8	16 %
	3) kadang-kadang		18	36 %
	2) jarang		8	16 %
	1) tidak pernah		3	6 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas responden mengatakan bahwa siswa sering berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah 13 (26 %), yang mengatakan selalu 8 (16 %), yang mengatakan kadang-kadang 18 (36 %), adapun yang mengatakan jarang 8(16 %), sedangkan yang mengatakan tidak pernah 3(6 %).

Tabel 36

Komunikasi dengan guru tentang masalah pribadi

No	Skala nilai	N	F	%
8	5) sering	50	8	16 %
	4) selalu		11	22 %
	3) kadang-kadang		10	20 %
	2) jarang		5	10 %
	1) tidak pernah		16	32 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas mengatakan bahwa siswa yang sering berkomunikasi dengan guru tentang masalah pribadi 8(16 %), yang mengatakan selalu 11(22 %), yang mengatakan kadang-kadang 10(20 %), yang mengatakan jarang 5 (10 %), sedangkan yang mengatakan tidak pernah 16(32 %).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 37

Komunikasi dengan guru diluar jam pelajaran

No	Skala nilai	N	F	%
9	5) sering	50	11	22 %
	4) selalu		15	30 %
	3) kadang-kadang		16	32 %
	2) jarang		4	8 %
	1) tidak pernah		4	8 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang berkomunikasi dengan guru sering merasa nyaman diluar jam pelajaran 11(22 %), selalu 15(30 %),kadang-kadang 16(32 %),jarang 4(8 %), dan tidak pernah 4 (8 %).

Tabel 38

Guru menegur siswa yang melakukan kesalahan

No	Skala nilai	N	F	%
10	5) sering	50	7	14 %
	4) selalu		28	56 %
	3) kadang-kadang		13	26 %
	2) jarang		2	4 %
	1) tidak pernah			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas guru yang sering menegur siswa jika melakukan kesalahan 7(14 %), selalu 28(56 %), kadang-kadang 13(26 %),dan jarang 2(4%), sedangkan yang tidak pernah tidak ada.

Tabel 39

Terjadi komunikasi yang baik antara semua anggota sekolah

No	Skala nilai	N	F	%
11	5) sering	50	4	8 %
	4) selalu		27	54 %
	3) kadang-kadang		16	32 %
	2) jarang		3	6 %
	1) tidak pernah			
	Jumlah	50	50	100%

Dari tabel di atas responden mengatakan bahwa di sekolah sering terjadi komunikasi yang baik antara semua anggota sekolah 4(8 %),yang mengatakan selalu 27(54 %), yang mengatakan kadang-kadang 16(32%), dan yang mengatakan jarang 3(6 %), sedangkan yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Tabel 40

Terjadi perselisihan antara siswa dengan guru

No	Skala nilai	N	F	%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	5) sering	50		
	4) selalu		1	2 %
	3) kadang-kadang		9	18 %
	2) jarang		24	48 %
	1) tidak pernah		16	32 %
	Jumlah	50	50	100%

Dari tabel di atas menyatakan bahwa terjadi perselisihan antara siswa dengan guru 1(2 %) selalu, 9(18 %) kadang-kadang, 24(48 %) jarang dan 16(32 %) tidak pernah.

Tabel 41

Terjadi perselisihan antara sesama guru

No	Skala nilai	N	F	%
13	5) sering	50		
	4) selalu		1	2 %
	3) kadang-kadang		13	26 %
	2) jarang		22	44 %
	1) tidak pernah		14	28 %
	Jumlah	50	50	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi perselisihan antara sesama guru 1(2%) selalu, 13(26%) kadang-kadang, 22(44 %) jarang, dan 14(28%) tidak pernah.

Tabel 42

Kesalafahaman dalam berkomunikasi dengan guru

No	Skala nilai	N	F	%
14	5) sering	50		
	4) selalu			
	3) kadang-kadang		26	52 %
	2) jarang		17	34 %
	1) tidak pernah		7	14 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menyatakan bahwa terjadi kesalafahaman dalam berkomunikasi dengan guru 26(52 %) kadang-kadang, 17(34 %) jarang, dan 7(14 %) tidak pernah.

Tabel 43

Cara berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran

No	Skala nilai	N	F	%
15	5) sering	50	3	6 %
	4) selalu		8	16 %
				42 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3) kadang-kadang 2) jarang 1) tidak pernah		21 13 5	26 % 10 %
	Jumlah	50	50	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kesamaan cara berkomunikasi guru di dalam kelas dengan diluar kelas dalam kegiatan pembelajaran sering 3(6 %), selalu 8(16 %), kadang-kadang 21(42 %), jarang 13(26 %) dan tidak pernah 5(10 %).

C. Analisis Data

Sebelum mencari perhitungan tentang korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban , maka terlebih dahulu peneliti menjawab permasalahan nomor 1 dan 2.

1. Tipe kepemimpinan kepala sekolah

Untuk menjawab permasalahan nomor 1 peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi dari jawaban responden

N= Jumlah banyak sampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penyajian data tiap-tiap item pertanyaan sudah diprosentasekan dan untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 44

REKAPITULASI PROSENTASE HASIL ANGKET KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

No	Item pertanyaan	Prosentase
1	Kepala sekolah memberikan motivasi atau dorongan kepada bawahannya	62 %
2	Kepala sekolah memberitahukan tentang tujuan pendidikan	47 %
3	Kepala sekolah mengambil keputusan melalui musyawarah	44 %
4	Dalam pembagian tugas kepala sekolah mengkonsultasikan terlebih dahulu	36 %
5	Pendekatan individual kepala sekolah kepada bawahannya	34 %
6	Kepala sekolah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin	41 %
7	Kepala sekolah menegur bawahannya jika melakukan kesalahan	36 %
8	Guru mengambil keputusan tanpa kepala sekolah	46 %
9	Kepala sekolah membantu bawahannya dalam menjalankan tugas	34 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Kepala sekolah membuat perencanaan baru dalam usaha peningkatan mutu sekolah	33 %
11	Kepala sekolah memberikan pujian atau hadiah pada bawahannya	39 %
12	Kepala sekolah memilah-milah guru dalam pembagian tugas	34 %
13	Kepala sekolah menugaskan bawahannya untuk penataran	38 %
14	Kepala sekolah mengadakan refresing dengan bawahannya	41 %
15	Kepala sekolah aktif dalam pengembangan sekolah	52 %
	Jumlah	617 %
	Rata-rata	41 %

Dari tabel di atas dapat di ketahui rata-rata prosentasenya adalah 41 % sesuai dengan standart dalam perhitungan yang diungkapkan Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:

76 % - 100 % = dikategorikan baik

56 % - 75 % = dikategorikan cukup

40 % - 55 % = dikategorikan kurang baik

0 % - 40 % = dikategorikan tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 41 % yang terletak pada (40% - 55%).

2. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang interaksi guru.

Adapun untuk mengetahui rata-rata prosentase hasil angket tentang interaksi guru di MTsN Tuban, maka peneliti akan jelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 45

REKAPITULASI PROSENTASE HASIL ANGKET TENTANG INTERAKSI GURU

No	Item pertanyaan	Prosentase
1	Dalam proses belajar mengajar guru melibatkan siswa	42 %
2	Guru selain dalam kelas berkomunikasi baik	44 %
3	Semua guru berkomunikasi baik dengan kepala sekolah	56 %
4	Guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti	42 %
5	Semua guru berkomunikasi baik dengan para siswa	50 %
6	Guru berkomunikasi baik dengan semua guru dan karyawan	52 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Siswa berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah	36 %
8	Komunikasi dengan guru tentang masalah pribadi	32 %
9	Komunikasi dengan guru diluar jam pelajaran	32 %
10	guru menegur siswa yang melakukan kesalahan	56 %
11	Terjadi komunikasi yang baik antara semua anggota sekolah	54 %
12	Terjadi perselisihan antara siswa dengan guru	48 %
13	Terjadi perselisihan antara sesama guru	44 %
14	Kesalafahaman dalam berkomunikasi dengan guru	52 %
15	Kesamaan Cara berkomunikasi guru di dalam dan diluar kelas dalam kegiatan pembelajaran	42 %
	Jumlah	682 %
	Rata-rata	45 %

Dari rata-rata di atas maka peneliti dapat menilai bahwa pola interaksi guru di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 45 % yang terletak pada (40% - 55%).

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga yaitu, tentang bagaimana korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban.

Untuk mengetahui bagaimana korelasinya, maka peneliti menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$rxy = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$ [1]

Keterangan

rxy : Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

$\sum x$: Jumlah skor x

$\sum y$: Jumlah skor y

$\sum xy$: Jumlah hasil kali skor x dengan skor y

N : Number of Cases

Adapun langkah-langkah selanjutnya dalam mencapai korelasi antara variabel X (tipe kepemimpinan kepala sekolah) dengan variabel y (pola interaksi guru) adalah dengan menyiapkan tabel kerja perhitungan sebagai berikut :

Tabel 46

Tabel Kerja Korelasi Product Moment

No subyek	X	Y	XY	X^2	y^2
1	65	47	3055	4225	2209
2	57	41	2337	3249	1681
3	67	44	2948	4489	1936
4	53	47	2491	2809	2209
5	67	42	2814	4489	1764

[1] Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada, 2005. h.206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	49	49	2401	2401	2401
7	48	39	1872	2304	1521
8	43	41	1763	1849	1681
9	57	42	2394	3249	1764
10	55	47	2585	3025	2209
11	66	45	2970	4356	2025
12	47	45	2115	2209	2025
13	54	37	1998	2916	1369
14	53	48	2544	2809	2304
15	49	45	2205	2401	2025
16	67	45	3015	4489	2025
17	48	42	2016	2304	1764
18	54	41	2214	2916	1681
19	49	36	1764	2401	1296
20	54	54	2916	2916	2916
21	52	56	2912	2704	3136
22	53	49	2597	2809	2401
23	45	47	2115	2025	2209
24	53	56	2968	2809	3136
25	62	58	3596	3844	3364
26	50	53	2650	2500	2809

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27	59	56	3304	3481	3136
28	56	61	3416	3136	3721
29	64	54	3456	4096	2916
30	53	56	2968	2809	3136
31	65	56	3640	4225	3136
32	48	51	2448	2304	2601
33	65	55	3575	4225	3025
34	50	57	2850	2500	3249
35	61	56	3416	3721	3136
36	42	55	2310	1764	3025
37	64	55	3520	4096	3025
38	57	60	3420	3249	3600
39	58	52	3016	3364	2704
40	57	57	3249	3249	3249
41	47	48	2256	2209	2304
42	60	56	3360	3600	3136
43	59	51	3009	3481	2601
44	54	55	2970	2916	3025
45	57	56	3192	3249	3136
46	58	57	3306	3364	3249
47	53	54	2862	2809	2916

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

48	57	55	3135	3249	3025
49	64	53	3392	4096	2809
50	43	53	2279	1849	2809
N=50	∑X= 2768	∑Y= 2515	∑XY= 139604	$\sum X^2$= 155538	$\sum y^2$= 126225

Diketahui:

N = 50

∑X = 2768

∑Y = 2515

∑XY = 139604

$\sum X^2$ = 155538

$\sum Y^2$ = 126225

Dari tabel perhitungan tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus product moment berikut ini :

$$rxy = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{50 .139604 - (2768)(2515)}{\sqrt{\{50 .155538 - (2768)^2\}\{50 .126225 - (2515)^2\}}}$$

$$rxy = \frac{6980200 - 6961520}{\sqrt{\{7776900 - (7661824)\}\{6311250 - (6325225)\}}}$$

$$rxy = \frac{18680}{\sqrt{\{115076\}\{13975\}}}$$

$$rxy = \frac{18680}{\sqrt{1608187100}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$rxy = \frac{18680}{40,102}$$

$$rxy = 0,465$$

Setelah kita ketahui nilai korelasi tersebut selanjutnya konsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 5% dengan melihat N-Nr yaitu 50-2=48 (db/df=) derajat bebas df =N-Nr). Taraf signifikan 1% tercantum bilangan 0,368 dan taraf signifikan 5% 0,234. ini berarti "r" yang kita peroleh lebih besar dari pada "r" dengan perbandingan sebagai berikut:

0,465>0,368 dan 0,465>0,234.

Karena "r" yang diperoleh berada di atas atau lebih besar dari signifikannya, maka "r" yang kita peroleh korelasinya dari signifikasi, dengan demikian Ha (hipotesa kerja) di terima dan Ho (hipotesis nihil) di tolak yang berbunyi bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban.

Maka nilai "r" yang diperoleh di konsultasikan dengan tabel interpretasi nilai "r" yang telah di tetapkan dalam hal ini penulis menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 47

Besar Nilai "r"

Besar nilai "r"	Interpretasi
Antara 0.800 s/d 1.00	Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,600 s/d 0,800	Cukup
0,400 s/d 0,600	Agak rendah
0.200 s/d 0,400	Rendah
0,000 s/d 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Dari kriteria yang telah di tetapkan telah di ketahui nilai 0,465 berada diantara 0,400 s/d 0,600 berarti bertaraf agak rendah berdasarkan analisa di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa:

a) Adanya pengaruh antara variabel x dengan variabel y
b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel x dan variabel y
c) Pengaruh antara variabel x dan variabel y merupakan signifikan agak rendah
d) Harga pengaruh signifikan dalam hal ini hasil analisis nilai "r" lebih besar dalam tabel, baik dalam taraf signifikan 1% maupun taraf signifikan 5%.

D. Tingkat Korelasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat kita tetapkan bahwa "semakin agak rendah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin agak rendah pula pola interaksi guru".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban tergolong kurang baik, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dengan hasil rata-rata berada antara 40% - 55% adalah termasuk kategori kurang baik. Tipe kepemimpinan kepala sekolah di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 41 % yang terletak pada (40% - 55%).
2. Adapun pola interaksi guru di MTsN. Tuban adalah tergolong kurang baik, hal ini terbukti dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dari rata-rata di atas maka peneliti dapat menilai bahwa pola interaksi guru di MTsN Tuban dikategorikan kurang baik, ini terbukti rata-rata prosentasenya 45 % yang terletak pada (40% - 55%).
3. Terdapat korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan interaksi guru. Hal ini terbukti dari hasil perolehan perhitungan statistik Taraf signifikan 1% tercantum bilangan 0,368 dan taraf signifikan 5% 0,234. ini berarti "r" yang kita peroleh lebih besar dari pada "r" dengan perbandingan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,465>0,368 dan 0,465>0,234.

4. Korelasi antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTs Negeri Tuban adalah terdapat pada rumus "r" yang diperoleh berada di atas atau lebih besar dari signifikannya, maka "r" yang kita peroleh korelasinya dari signifikasi, dengan demikian Ha (hipotesa kerja) di terima dan Ho (hipotesis nihil) di tolak yang berbunyi bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepemimpinan kepala sekolah dengan pola interaksi guru di MTsN Tuban.

B. Saran-saran

Berpijak pada kesimpulan di atas, maka penulis sedikit mempunyai saran-saran yang dapat dijadikan masukan demi perbaikan dan peningkatan mutu atau hasil yang akan dicapai, adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Ibu Kepala sekolah MTsN Tuban hendaknya lebih intensif dalam membina para bawahannya, bersosialisasi yang baik lagi dengan bawahannya dan lebih intensif lagi dalam pengembangan sekolahan sehingga kepemimpinannya menjadi lebih baik.
2. Kepada semua guru MTsN Tuban hendaknya senantiasa lebih meningkatkan sosialisasi atau interaksi kepada pimpinannya, sesama guru, para karyawan dan para siswa MTsN Tuban, sehingga bisa terjalin interaksi yang lebih baik antara semua anggota sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepada seluruh siswa-siswi MTsN Tuban , hendaknya selalu meningkatkan prestasi belajarnya, yaitu dengan jalan lebih giat memahami ilmu yang telah diajarkan oleh para bapak dan ibu guru serta dapat melaksanakannya walaupun kurangnya interaksi yang kurang baik antara semua anggota sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Desi, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia terbaru*, Surabaya: Amalia

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta

Burhanuddin, 1994, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Daryanto, M. 1998, *Administrasi Pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta

Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Intermasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah,* Jakarta: Balai Pustaka,

Dradjat, Zakiah, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara

Gunawan, H. Ari, 1996, *Administrasi Sekolah,* Jakarta : Rineka Cipta

Hadi, Sutrisno, 1983, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset

Hamalik, Oemar, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Jakarta: Bumi Aksara

http://wangmuba.com/2009/02/13/definisi-kepemimpinan/

Kartono, Kartini, 1994, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lazaruth, Soewadji, 1984, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya,* Yogyakarta: Penerbit Karisius

Morgan, S. 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Bhineka Cipta

Nazir, Moh. 2003, *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purnomo, Usman, Husaini, dan Cehadiah Akbar, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto, Ngalim M, 1994, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. VII, Bandung: Remaja Rosda Karya

Purwanto, Ngamim, M. 1998, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya

Purwodarninto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Rifa'i, Moh. M. 1986, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: Jemmars

Sahertian, Piet A. 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional

Samana, A. 1994, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius

Sardiman, 2009, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soejono 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Wali Pers

Soemanto, Wasti dan Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Soeratno, Lincoli Arsyad, 1999, *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Soetopo Hendiyat, dan Sumanto, Wasty, 1998, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* Jakarta : Bina Aksara

Subagyo, Pangastu 2005, *Statistik Induktif,* Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA

Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: PT Sinar Baru, Algensindo. 2001.Cet. III

Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif &R&D,* Bandung: Alfabeta

Sujiono, Anas, 2008, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumidjo, Wahjo, 1999, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryabrata, Sumadi, 2003, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryadi, Ace, Har Tilaar, 1994, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Tim Redaksi, *Seri Peraturan Perundang-Undangan RI*, 1985-1992, Peraturan Pemerintah RI, tahun 1998-2000 1992, Cet. I Jakarta: PT. Wahrama Waskita

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Semarang: CV. Aneka Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id